PENGEMBANGAN BUKU PENGAYAAN

MENULIS TEKS FABEL BERMUATAN NILAI KARAKTER JUJUR DAN TANGGUNG JAWAB

BAGI PESERTA DIDIK KELAS VII SMP

Skripsi

diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar

Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

oleh

Nama	**: Joko Dwi Hermanto**
NIM	**: 2101415100**
Program Studi	**: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**
Jurusan	**: Bahasa dan Sastra Indonesia**

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Unniversitas Negeri Semarang.

Semarang, Agustus 2019
Pembimbing,

Suseno, S.Pd., M.A.
NIP 197805142003121002

PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Fabel Bermuatan Nilai Karakter Jujur dan Tanggung Jawab bagi Peserta Didik Kelas VII SMP* karya Joko Dwi Hermanto NIM 2101415100 ini telah dipertahankan dalam Ujian Skripsi Unniversitas Negeri Semarang pada tanggal 19 Agustus 2019 dan disahkan oleh Panitian Ujian.

Semarang, 19 Agustus 2019

Panitia

Ketua

Hendi Pratama, S.Pd., M.A.
NIP 198505282010121006

Sekretaris

Septina Sulistyaningrum, S.Pd., M. Pd.
NIP 198109232008122004

Penguji I,

Dr. Mukh Doyin, M.Si.
NIP 196506121994121001

Penguji II

U'um Qomariyah, S.Pd., M.Hum.
NIP 198202122006042002

Penguji III,

Suseno, S.Pd., M.A.
NIP 197805142003121002

PERNYATAAN

Dengan ini, saya

Nama : Joko Dwi Hermanto

Nim : 2101415100

Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Fabel Bermuatan Nilai Karakter Jujur dan Tanggung Jawab Bagi Peserta Didik Kelas VII SMP" ini benar-benar karya saya sendiri bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang atau pihak lain yang terdapat dalam skripsi ini telah dikutipatau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini, saya secara pribadi siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, Juli 2019

Penulis,

Joko Dwi Hermanto

NIM 2101415100

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto:

- Uang bisa dicari, ilmu bisa digali, namun kesempatan untuk membahagiakan orang tua takkan terulang kembali (Joko Dwi Hermanto).
- Air mata pendosa lebih dikasihi dari pada doa orang yang sombong -Ibnu Qoyyim-
- "Setiap orang mempunyai prosesnya sendiri-sendiri, jadi jangan samakan prosesmu dengan prosesnya dia, yang terpenting selalu libatkan Tuhan dalam segala urusan kita, niscaya Tuhan juga akan mencampuri urusan kita." (Joko Dwi Hermanto)

Persembahan:

Skripsi ini kupersembahkan kepada

- Almarhum Bapak yang selalu menjadi inspirasiku,
- Ibu yang selalu mendoakanku, menyayangiku dan mengasihiku dengan tulus,
- Mbak Diyan, Om Wahir, dan saudara-saudara yang selalu memberi motivasi dan menyemangatiku,
- Teruntuk almamater yang selalu kubanggakan,
- Sahabat-sahabat yang selalu membantu dan menyemangatiku,

"tanpa kalian semua, hidupku takkan berarti apa-apa".

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah Swt, karena dengan limpahan rahmat dan karunia-Nya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Salawat serta salam kita haturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw, yang menjadi kunci masuknya cahaya hati atas segala ilmu yang ada.

Skripsi ini disusun guna menyelesaikan masa studi untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan. Skripsi ini terdiri atas lima bagian pokok. Bagian I pendahuluan, yang meliputi: latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Bagian II berisi kajian pustaka, kajian teoretis, dan kerangka berpikir. Bagian III ialah metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Bagian IV berisi hasil penelitian dan pembahasannya. Bagian V ialah simpulan dan saran. Daftar pustaka diletakkan dibagian akhir yang disertai dengan lampiran-lampiran yang mendukung penelitian ini.

Terselesaikannya skripsi ini tidak lepas dari izin, peran, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Suseno, S.Pd., M.A. sebagai Dosen Pembimbing yang telah berkenan menuangkan waktu untuk mencurahkan ilmu dan pengalamannya, membimbing dengan sabar, serta memberikan dorongan dan kerja sama yang baik kepada penulis. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada.

1. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Unniversitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian;
2. Ketua jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Unniversitas Negeri Semarang yang telah memberikan fasilitas administratif, motivasi, dan arahan dalam penulisan skripsi ini;
3. Segenap dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah menyampaikan ilmu dan pelajaran yang penuh manfaat kepada penulis;
4. Kepala SMP Negeri 21 Semarang, SMP Negeri 35 Semarang, dan SMP Negeri 41 Semarang yang telah memberikan izin penelitian;

5. Pendidik dan peserta didik SMP Negeri 21 Semarang, SMP Negeri 35 Semarang, dan SMP Negeri 41 Semarang yang telah berkenan membantu penelitian ini;
6. Seluruh keluarga (Almarhum Bapak Marwan, Ibu Sumining, Mbak Diyan, Om Wahir, Izam, dan yang tidak bisa disebutkan satu-persatu) tercinta yang senantiasa memberikan semangat, dukungan, dan doa;
7. Sahabat-sahabat PBSI 2015, terutama Rombel 4 atas semua kisah kebersamaan, baik suka maupun duka; dan
8. Keluarga Markas Besar Mak'e kos yang tidak henti-hentinya memberikan motivasi dan semangat.

Penulis berharap segala sesuatu baik yang tersirat maupun tersurat dalam skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada semua pembaca.

Penulis,

ABSTRAK

Hermanto, Joko Dwi. 2019. "Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Fabel Bermuatan Nilai Karakter Jujur dan Tanggung Jawab Bagi Peserta Didik Kelas VII SMP". *Skripsi.* Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Unniversitas Negeri Semarang. Pembimbing: Suseno, S.Pd., M.A.

Kata kunci: buku pengayaan, menulis, teks fabel, nilai karakter jujur dan tanggung jawab.

Berdasarkan hasil observasi di tiga sekolah, yaitu SMP Negeri 21 Semarang, SMP Negeri 35 Semarang, dan SMP Negeri 41 Semarang, diketahui bahwa pendidik dan peserta didik hanya menggunakan buku teks Bahasa Indonesia sebagai sumber belajar, terutama pada materi menceritakan kembali teks fabel dalam bentuk tulis. Materi yang disajikan masih bersifat umum dan kurang mendalam. Sehingga, peserta didik masih mengalami banyak kendala dan belum mampu untuk menceritakan kembali teks fabel dalam bentuk tulis, karena hanya mengandalkan materi seadanya yang mereka terima dari pendidk maupun sumber-sumber umum yang mereka dapatkan. Relevan dengan kondisi tersebut, maka diperlukan adanya buku yang berkaitan dengan materi tersebut. Oleh karena, perlu dikembangkan buku pengayaan menulis teks fabel yang dapat memperkaya wawasan dan pengetahuan peserta didik.

Penelitian ini mengkaji beberapa permasalahan, diantaranya: (1) bagaimana hasil analisis kebutuhan pendidik dan peserta didik terhadap pengembangan buku pengayaan menulis teks fabel bermuatan nilai karakter jujur dan tanggung jawab bagi peserta didik kelas VII SMP, (2) bagaimana prinsip-prinsip pengembangan buku pengayaan menulis teks fabel bermuatan nilai karakter jujur dan tanggung jawab bagi peserta didik kelas VII SMP, (3) bagaimana bentuk pengembangan prototipe (draf) buku pengayaan menulis teks fabel bermuatan nilai karakter jujur dan tanggung jawab bagi peserta didik kelas VII SMP, dan (4) bagaimana penilaian dan saran perbaikan ahli terhadap prototipe buku pengayaan menulis teks fabel bermuatan nilai karakter jujur dan tanggung jawab bagi peserta didik kelas VII SMP.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui kebutuhan pendidik dan peserta didik terhadap pengembangan buku pengayaan menulis teks fabel bermuatan nilai karakter jujur dan tanggung jawab bagi peserta didik kelas VII SMP, (2) mengetahui prinsip-prinsip pengembangan buku pengayaan menulis teks fabel bermuatan nilai karakter jujur dan tanggung jawab bagi peserta didik kelas VII SMP, (3) mengetahui bentuk prototipe (draft) buku pengayaan menulis teks fabel bermuatan nilai karakter jujur dan tanggung jawab bagi peserta didik kelas VII SMP, dan (4) mengetahui penilaian dan saran perbaikan ahli terhadap prototipe buku pengayaan menulis teks fabel bermuatan nilai karakter jujur dan tanggung jawab bagi peserta didik kelas VII SMP.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian dan pengembangan, *Research and Development* (R&D). Pada penelitian ini langkah-langkah penelitian hanya dilakukan dengan lima tahap, yaitu (1) potensi dan masalah, (2) pengumpulan data, (3) desain produk, (4) validasi desain produk, dan (5) revisi desain produk. Sumber penelitian ini adalah pendidik, peserta didik, dan dosen ahli. Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara tidak terstruktur, dan angket. Observasi dan wawancara tidak terstruktur dilakukan untuk mengetahui ketersediaan dan kondisi buku pengayaan tentang teks fabel yang ada di sekolah-sekolah. Sedangkan, Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket kebutuhan dan angket uji validasi. Angket kebutuhan ditujukkan kepada pendidik dan peserta didik dengan tujuan untuk mendapatkan data kebutuhan dalam pengembangan buku pengayaan menulis teks fabel bermuatan nilai karakter jujur dan tanggung jawab. Sedangkan angket uji validasi ditujukkan kepada dosen ahli yang ahli dalam bidang pembelajaran sastra dan juga ahli dalam bidang pengembangan buku pengayaan. Angket uji validasi ini dapat membantu peneliti untuk dapat mengetahui saran dan perbaikan yang harus dilakukan, sehingga buku pengayaan yang dikemmbangan dapat diperbaiki dengan baik.

Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama,* hasil analisis kebutuhan pendidik dan peserta didik terhadap pengembangan buku pengayaan menulis teks fabel bermuatan nilai karakter jujur dan tanggung jawab yang menghasilkan prinsip-prinsip pengembangan buku pengayaan. Pendidik dan peserta didik berharap buku pengayaan yang sesuai dengan tingkat penguasaan dan pemahaman peserta didik, disusun dengan menarik dan lengkap, menggunakan bahasa yang komunikatif dan mudah dipahami, disertai dengan contoh-contoh teks cerita fabel yang dapat menambah wawasan serta memberikan nilai-nilai karakter pada peserta didik. *Kedua,* prinsip-prinsip pengembangan buku pengayaan. Prinsip pengembangan buku pengayaan menulis teks fabel bermuatan nilai karakter jujur dan tanggung jawab terdiri dari lima aspek, yaitu (1) aspek materi atau isi, (2) aspek penyajian materi, (3) aspek pengintegrasian muatan, (4) aspek bahasa dan keterbacaan, dan (5) aspek kegrafikan. *Ketiga,* prototipe buku pengayaan menulis teks fabel bermuatan nilai karakter jujur dan tanggung jawab. Buku pengayaan ini terdiri dari, kulit buku, bagian awal buku, bagian isi buku, dan bagian akhir buku. Kulit buku terdiri atas tiga bagian, yaitu (1) kulit depan buku, (2) kulit belakang buku, dan (3) punggung buku. Pada bagian awal terdiri atas empat komponen, yaitu (1) halaman judul, (2) halaman penerbitan, (3) halaman prakata, dan (4) daftar isi. Bagian isi buku terdiri atas empat bab, yaitu (1) mengenal teks fabel, (2) menulis teks fabel, (3) meneladani nilai karakter jujur dan tanggung jawab, dan (4) menulis teks fabel bermuatan nilai karakter jujur dan tanggung jawab. Sedangkan pada bagian akhir buku terdiri dari profil penulis, glosarium, dan daftar pustaka. *Keempat,* hasil penilaian terhadap prototipe buku pengayaan menulis teks fabel bermuatan nilai karakter jujur dan tanggung jawab yang dilakukan oleh dosen ahli. Hasil penilaian dan perbaikan pada aspek kelayakan isi/materi termasuk dalam kategori sangat baik dengan nilai rata-rata sebesar 83,7. Pada aspek penyajian materi memperoleh nilai rata-rata sebesar 81,2, sehingga pada aspek penyajian materi termasuk dalam kategori sangat baik. Pada aspek bahasa dan keterbacaan

termasuk dalam kategori sangat baik dengan rata-rata sebesar 81,2. Pada aspek kelayakan grafika termasuk dalam kategori sangat baik dengan rata-rata sebesar 81,9. Dan pada aspek yang terakhir yaitu aspek kelayakan muatan nilai karakter jujur dan tanggung jawab juga termasuk dalam kategori sangat baik dengan rata-rata nilai sebesar 87,5. *Kelima,* perbaikan berdasarkan penilaian dan saran perbaikan dari dosen ahli, peneliti melakukan perbaikan pada buku pengayaan menulis teks fabel bermuatan nilai karakter jujur dan tanggung jawab, yaitu (1) jenis huruf pada judul buku menggunakan *font* yang lebih jelas dan diperbesar supaya keterbacaan judul buku jelas dan menarik, (2) pada *cover* buku diberikan ilustrasi yang dapat merangsang nilai karakter jujur dan tanggung jawab, dan (3) tata letak judul buku diperbaiki.

Berdasarkan temuan penelitian diatas, peneliti merekomendasikan beberapa saran, yaitu (1) peserta didik hendaknya mau menerima dan menggunakan buku pengayaan menulis teks fabel bermuatan nilai karakter jujur dan tanggung jawab untuk menambah wawasan dan pengetahuannya, (2) pendidik dapat menggunakan buku pengayaan menulis teks fabel bermuatan nilai karakter jujur dan tanggung jawab sebagai pendamping buku teks sehingga dapat memperluas wawasan dan pengetahuan tentang teks fabel, dan (3) perlunya penelitan lebih lanjut untuk menguji buku pengayaan menulis teks fabel bermuatan nilai karakter jujur dan tanggung jawab sehingga dapat digunakan dengan maksimal.

.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **ii**

PENGESAHAN ..... **iii**

PERNYATAAN ..... **iv**

MOTTO DAN PERSEMBAHAN ..... **v**

PRAKATA ..... **vi**

ABSTRAK ..... **viii**

DAFTAR ISI ..... **xi**

DAFTAR TABEL ..... **xv**

DAFTAR GAMBAR ..... **xviii**

DAFTAR LAMPIRAN ..... **xix**

BAB I PENDAHULUAN **1**

1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Rumusan Masalah 9
1.3 Tujuan Penelitian 9
1.4 Manfaat Penelitian 10

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIS **11**

2.1 Kajian Pustaka 11
2.2 Kajian Teoretis 25
2.2.1 Buku Pengayaan *25*
2.2.1.1 Hakikat Buku Pengayaan 25
2.2.1.2 Jenis-Jenis Buku Pengayaan 29
2.2.1.3 Karakteristik Buku Pengayaan 31
2.2.1.4 Teknik Mengembangkan Buku Pengayaan 32

2.2.2 Pendidikan Karakter *36*
2.2.2.1 Hakikat Pendidikan Karakter 36
2.2.2.2 Tujuan Pendidikan Karakter 39
2.2.2.3 Nilai-Nilai dan Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter 41
2.2.2.4 Nilai Karakter Jujur dan Tanggung Jawab 44
2.2.3 Keterampilan Menulis *47*
2.2.3.1 Hakikat Menulis Kreatif 47
2.2.3.2 Tujuan Menulis Kreatif 50
2.2.3.3 Manfaat Menulis Kreatif 51
2.2.3.4 Tahapan Menulis Kreatif 52
2.2.4 Menulis Teks Fabel *54*
2.2.4.1 Hakikat Fabel 54
2.2.4.2 Langkah-Langkah Menulis Teks Fabel 66
2.3 Kerangka Berpikir 68

BAB III METODE PENELITIAN 71

3.1 Desain Penelitian 71
3.2 Subjek Penelitian 74
3.2.1 Subjek Analisis Kebutuhan Produk *74*
3.2.2 Subjek Validasi Prototipe Produk yang Dikembangkan *75*
3.3 Fokus Penelitian 76
3.4 Latar Penelitian 76
3.5 Instrumen Penelitian 77
3.5.1 Angket Kebutuhan terhadap Buku Pengayaan Menulis Teks Fabel Bermuatan Nilai Karakter Jujur dan Tanggung Jawab *78*
3.5.2 Angket Uji Validasi Prototipe Buku Pengayaan Menulis Teks Fabel Bermuatan Nilai Karakter Jujur dan Tanggung Jawab *86*
3.6 Teknik Pengumpulan Data 88
3.6.1 Wawancara *89*
3.6.2 Angket Kebutuhan *89*
3.6.3 Angket Uji Validasi *90*

3.7 Teknik Analisis Data 91
3.7.1 Analisis Kebutuhan 91
3.7.2 Analisis Data Uji Validasi Prototipe Buku Pengayaan 91
3.8 Perencanaan Buku Pengayaan Menulis Teks Fabel Bermuatan Nilai Karakter Jujur dan Tanggung Jawab Bagi Peserta Didik Kelas VII SMP 92
3.8.1 Konsep Buku Pengayaan 92
3.8.2 Rancangan Buku Pengayaan 93

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 96

4.1 Hasil Penelitian 96
4.1.1 Hasil Analisis Kebutuhan Pendidik dan Peserta Didik Terhadap Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Fabel Bermuatan Nilai Karakter Jujur dan Tanggung Jawab bagi Peserta Didik Kelas VII SMP 96
4.1.1.1 Kebutuhan Pendidik Terhadap Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Fabel Bermuatan Nilai Karakter Jujur dan Tanggung Jawab Bagi Peserta Didik Kelas VII SMP 97
4.1.1.2 Kebutuhan Peserta Didik Terhadap Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Fabel Bermuatan Nilai Karakter Jujur dan Tanggung Jawab Bagi Peserta Didik Kelas VII SMP 114
4.1.1.3 Perbandingan Analisis Kebutuhan Pendidik dan Peserta Didik Terhadap Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Fabel Bermuatan Nilai Karakter Jujur dan Tanggung Jawab 132
4.1.2 Prinsip Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Fabel Bermuatan Nilai Karakter Jujur dan Tanggung Jawab Bagi Peserta Didik Kelas VII SMP 141
4.1.3 Prototipe (Desain Produk Awal) Buku Pengayaan Menulis Teks Fabel Bermuatan Nilai Karakter Jujur dan Tanggung Jawab Bagi Peserta Didik Kelas VII SMP 148
4.1.3.1 Kulit Buku 148
4.1.3.2 Bagian Awal 149

4.1.3.3 Bagian Isi 151
4.1.3.4 Bagian Akhir 157
4.1.4 Hasil Penilaian dan Perbaikan Prototipe Buku Pengayaan Menulis Teks Fabel Bermuatan Nilai Karakter Jujur dan Tanggung Jawab Bagi Peserta Didik Kelas VII SMP *159*
4.2 Pembahasan 169
4.2.1 Keberterimaan Buku Pengayaan Menulis Teks Fabel Bermuatan Nilai Karakter Jujur dan Tanggung Jawab Bagi Peserta Didik Kelas VII SMP *169*
4.2.2 Keunggulan Buku Pengayaan Menulis Teks Fabel Bermuatan Nilai Karakter Jujur dan Tanggung Jawab Bagi Peserta Didik Kelas VII SMP *172*
4.2.3 Keterbatasan Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Fabel Bermuatan Nilai Karakter Jujur dan Tanggung Jawab Bagi Peserta Didik Kelas VII SMP *176*

BAB V PENUTUP 178

5.1 Simpulan 178
5.2 Saran 181

DAFTAR PUSTAKA 183

LAMPIRAN 190

DAFTAR TABEL

Tabel 23 Struktur Teks Fabel 65

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Umum Instrumen Penelitian..... 77

Tabel 3.2 Kisi-Kisi Angket Kebutuhan Peserta Didik Terhadap Prototipe Buku Pengayaan Menulis Teks Fabel Bermuatan Nilai Karakter Jujur dan Tanggung Jawab..... 79

Tabel 3.3 Kisi-Kisi Angket Kebutuhan Pendidik Terhadap Prototipe Buku Pengayaan Menulis Teks Fabel Bermuatan Nilai Karakter Jujur dan Tanggung Jawab..... 82

Tabel 3.4 Kisi-Kisi Angket Uji Validasi Terhadap Prototipe Buku Pengayaan Menulis Teks Fabel Bermuatan Nilai Karaker Jujur dan Tanggung Jawab..... 86

Tabel 4.1 Kebutuhan Pendidik Terhadap Aspek Kebutuhan Buku Pengayaan Teks Fabel 98

Tabel 42 Kebutuhan Pendidik Terhadap Aspek Materi atau Isi 101

Tabel 4.3 Kebutuhan Pendidik Terhadap Aspek Muatan Nilai Karakter Jujur dan Tanggung Jawab..... 105

Tabel 4.4 Kebutuhan Pendidik Terhadap Aspek Penyajian Materi 108

Tabel 4.5 Kebutuhan Pendidik Terhadap Aspek Bahasa dan Keterbacaan 110

Tabel 4.6 Kebutuhan Pendidik Terhadap Aspek Kebutuhan Grafika..... 111

Tabel 4.7 Harapan Pendidik Terhadap Buku Pengayaan Menulis Teks Fabel 113

Tabel 4.8 Kebutuhan Peserta Didik Terhadap Aspek Kebutuhan Buku Pengayaan Teks Fabel 115

Tabel 49 Kebutuhan Peserta Didik Terhadap Aspek Materi atau Isi..... 118

Tabel 4.10 Kebutuhan Peserta Didik Terhadap Aspek Muatan Nilai Karakter Jujur dan Tanggung Jawab..... 123

Tabel 4.11 Kebutuhan Peserta Didik Terhadap Aspek Penyajian Materi 125

Tabel 4.12 Kebutuhan Peserta Didik Terhadap Aspek Bahasa dan Keterbacaan 128

Tabel 4.13 Kebutuhan Peserta Didik Terhadap Aspek Kebutuhan Grafika 129

Tabel 4.14 Harapan Peserta Didik Terhadap Buku Pengayaan Menulis Teks Fabel 131

Tabel 4.15 Perbandingan Hasil Analisis Angket Kebutuhan Pendidik dan Peserta Didik 133

Tabel 4.16 Simpulan Hasil Analisis Angket Kebutuhan Pendidik dan Peserta Didik 138

Tabel 4.17 Prinsip Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Fabel dalam Aspek Materi atau Isi 142

Tabel 4.18 Prinsip Pengembangan Buku Pengayaan dalam Aspek Muatan Nilai Karakter Jujur dan Tanggung Jawab 144

Tabel 4.19 Prinsip Pengembangan Buku Pengayaan dalam Aspek Penyajian Materi 145

Tabel 4.20 Prinsip Pengembangan Buku Pengayaan dalam Aspek Bahasa dan Keterbacaan 146

Tabel 4.21 Prinsip Pengembangan Buku Pengayaan dalam Aspek Kegrafikan 147

Tabel 4.22 Hasil Penilaian dan Perbaikan Prototipe Buku Pengayaan Aspek Kelayakan Isi/Materi 160

Tabel 4.23 Hasil Penilaian dan Perbaikan Prototipe Buku Pengayaan Aspek Penyajian Materi 162

Tabel 4.24 Hasil Penilaian dan Perbaikan Prototipe Buku Pengayaan Aspek Kelayakan Bahasa dan Keterbacaan 163

Tabel 4.25 Hasil Penilaian dan Perbaikan Prototipe Buku Pengayaan Aspek Kelayakan Grafika 165

Tabel 4.26 Hasil Penilaian dan Perbaikan Prototipe Buku Pengayaan Aspek Kelayakan Muatan Nilai Karakter Jujur dan Tanggung Jawab 168

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Kulit Buku 149

Gambar 4.2 Halaman Judul 149

Gambar 4.3 Halaman Penerbitan 150

Gambar 4.4 Halaman Prakata 150

Gambar 4.5 Halaman Daftar Isi 151

Gambar 4.6 Halaman Judul Bab 152

Gambar 4.7 Penyajian Materi Bab 1 153

Gambar 4.8 Penyajian Materi bab II 154

Gambar 4.9 Penyajian Materi Bab III 155

Gambar 4.10 Penyajian Materi Bab IV 156

Gambar 4.11 Penyajian Contoh 156

Gambar 4.12 Profil Penulis 157

Gambar 4.13 Glosarium 158

Gambar 4.14 Daftar Pustaka 158

Gambar 4.15 *Cover* Buku Sebelum Perbaikan 167

Gambar 4.16 *Cover* Buku Sesudah Perbaikan 167

Gambar 4. 17 Contoh Mengenal Teks Fabel 173

Gambar 4. 18 Contoh Langkah-Langkah Menulis Teks Fabel 174

Gambar 4. 19 Contoh Materi Muatan Nilai Karakter Jujur dan Tanggung Jawab 174

Gambar 4. 20 Contoh Penyajian Muatan Nilai Karakter Jujur dan Tanggung Jawab pada Contoh Teks Fabel 175

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 190

1.1 Surat Keputusan Penetapan Dosen Pembimbing 190
1.2 Surat Izin Penelitian dari Dinas Pendidikan..... 191
1.3 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian..... 192
1.3.1 Surat Keterangan SMP Negeri 21 Semarang 192
1.3.2 Surat Keterangan SMP Negeri 35 Semarang 193
1.3.3 Surat Keterangan SMP Negeri 41 Semarang 194
1.4 Sertifikat Keterangan Lulus UKDBI..... 195

LAMPIRAN 2 196

2.1 Angket Kebutuhan Pendidik Terhadap Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Fabel Bermuatan Nilai Karakter Jujur dan Tanggung Jawab Bagi Peserta Didik Kelas VII SMP 197
2.1.1 Angket Pendidik SMP Negeri 21 Semarang..... 197
2.1.2 Angket Pendidik SMP Negeri 35 Semarang..... 206
2.1.3 Angket Pendidik SMP Negeri 41 Semarang..... 216
2.2 Angket Kebutuhan Peserta Didik Terhadap Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Fabel Bermuatan Nilai Karakter Jujur dan Tanggung Jawab Bagi Peserta Didik Kelas VII SMP 226
2.2.1 Angket Peserta Didik SMP Negeri 21 Semarang 226
2.2.2 Angket Peserta Didik SMP Negeri 35 Semarang 236
2.2.3 Angket Peserta Didik SMP Negeri 41 Semarang 246

LAMPIRAN 3 256

3.1 Angket Uji Validasi 256
3.1.1 Angket Uji Validasi Dosen Ahli Bidang Pembelajaran Sastra..... 256
3.1.2 Angket Uji Validasi Dosen Ahli Bidang Pengembangan Buku Pengayaan..... 269

LAMPIRAN 4 282

4.1 Dokumentasi SMP Negeri 21 Semarang 282

4.2 Dokumentasi SMP Negeri 35 Semarang 283

4.3 Dokumentasi SMP Negeri 41 Semarang 284

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ketersediaan buku sebagai penunjang kurikulum sangatlah kurang baik dari segi kuantitas maupun dari segi kualitas sedangkan kebutuhan buku yang semakin meningkat. Hal tersebut diketahui setelah dilakukan observasi di beberapa sekolah. Padahal buku adalah sumber informasi dan juga sumber pembelajaran yang sangat penting. Walau di era seperti sekarang ini akses untuk memperoleh informasi sangatlah mudah dan semakin banyak, tetapi buku tetap menjadi sumber informasi yang populer dan selalu dimanfaatkan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran di sekolah-sekolah. Ketersediaan buku-buku penunjang pembelajaran banyak yang kurang layak, padahal pembelajaran yang berkualitas diperlukan adanya buku penunjang yang berkualitas pula. Buku yang berkualitas adalah buku yang memiliki banyak manfaat bagi pembacanya, dengan kata lain buku penunjang tersebut dapat menambah wawasan dan juga dapat dijadikan bahan referensi peserta didik dalam pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan klasifikasi yang dilakukan oleh Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, terdapat empat jenis buku pendidikan, yaitu 1) buku teks pelajaran, 2) buku pengayaan, 3) buku referensi, 4) buku panduan pendidik (Pusat Perbukuan Depdiknas 2008:1). Salah satu buku penunjang yang digunakan sebagai buku pendamping sekaligus dijadikan bahan referensi peserta didik dalam pembelajaran adalah buku pengayaan. Selain digunakan sebagai buku penunjang buku teks dalam pembelajaran, buku pengayaan yang baik dan berkualitas juga harus dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berpikir dan bernalar ketika peserta didik membacanya.

Kurikulum nasional 2013 menuntut peserta didik untuk menguasai empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Menurut Keraf 2001, sebagaimana dikutip Sudiasa, dkk (2015:2) menyatakan

keempat keterampilan ini mempunyai hubungan erat karena pada dasarnya keempat keterampilan ini merupakan satu-kesatuan. Salah satu aspek keterampilan berbahasa yang terpenting adalah keterampilan menulis. Dengan keterampilan menulis kemampuan berpikir peserta didik akan meningkat.

Keterampilan menulis merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang perlu dikuasai oleh peserta didik. Tarigan (2013:3) mengemukakan bahwa menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak bertatap muka dengan orang lain. Sejalan dengan itu, Parera 1993:3, sebagaimana dikutip Sudiasa, dkk (2015:2) menyatakan menulis merupakan suatu proses. Oleh karena itu, menulis harus mengalami tahap prakarsa, tahap pelanjutan, tahap revisi, dan tahap pengakhiran. Sedangkan, Rosidi (2009:2) menyatakan bahwa menulis merupakan kegiatan untuk menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan yang diharapkan dapat dipahami oleh pembaca dan berfungsi sebagai alat komunikasi secara tidak langsung. Pada ranah pendidikan keterampilan menulis dapat diimplementasikan dalam berbagai kegiatan pembelajaran.

Terdapat beberapa pembelajaran menulis yang diajarkan kepada peserta didik baik dalam bentuk karangan yang berkaitan dengan kebahasaan maupun sastra. Salah satu bentuk karangan tentang sastra adalah teks fabel. Soetarno (1982:46) berpendapat bahwa teks cerita fabel adalah teks yang berisi cerita dongeng tentang kehidupan binatang, dipakai sebagai kiasan kehidupan manusia untuk mendidik masyarakat. Teks cerita fabel adalah teks sastra berupa dongeng yang menggunakan tokoh hewan untuk menyampaikan ajaran agama, moral, atau kebenaran umum, karena dalam teks cerita fabel terdapat sebuah amanat yang terkandung didalamnya. Tokoh hewan dalam teks fabel bertingkah laku seolah-olah seperti layaknya manusia dari mulai sikap, perilaku, maupun tuturannya. Teks fabel sangat cocok untuk diajarkan kepada peserta didik SMP kelas VII karena pada masa tersebut peserta didik masih menyukai cerita-cerita yang berkaitan dengan

daya khayal mereka. Selain itu teks fabel juga menarik dan menyenangkan untuk dipelajari. Teks fabel mengandung nilai-nilai moral dari kehidupan sehari-hari. Untuk mengetahui maksud dari isi teks fabel diperlukan pemahaman yang tinggi. Apabila peserta didik dapat memahami teks cerita fabel yang telah dibaca, tentu saja siswa akan mengetahui dan memahami isi yang diceritakan dalam teks fabel tersebut. Apabila peserta didik dapat memahami isi dari teks cerita fabel maka tentu tidak akan kesulitan dalam menentukan makna tersirat maupun makna tersurat dalam cerita fabel tersebut. Akan tetapi pada kenyataannya, kebanyakan peserta didik masih belum bisa dan masih kesulitan dalam memahami makna dan maksud dari cerita fabel yang telah dibaca.

Berdasarkan kurikulum 2013 Bahasa Indonesia yang berlaku di tingkat SMP/MTs kelas VII, terdapat sebuah materi teks fabel yang tidak hanya menuntut peserta didik untuk dapat memahami pengertian teks fabel, unsur-unsur teks fabel dan struktur teks fabel, tetapi juga diharapkan mampu menceritakan kembali teks fabel dalam bentuk tulis yang terdapat pada kompetensi dasar 4.15 menceritakan kembali isi cerita fabel/ legenda daerah setempat yang dibaca/didengar dalam bentuk tulis/ lisan. Berdasarkan hasil observasi dan kajian pustaka dapat diketahui bahwa secara praktik ternyata masih terdapat beberapa kendala yang sering muncul dalam kegiatan belajar mengajar menceritakan kembali teks fabel. Peserta didik masih kesulitan dalam mencerna dan memahami materi yang disampaikan oleh pendidik. Rendahnya tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah minimnya ketersediaan bahan ajar tentang menulis teks fabel. Bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran menulis teks fabel jumlahnya sangat terbatas. Dalam kegiatan pembelajaran pendidik hanya mengandalkan buku teks pelajaran bahasa indonesia saja, sehingga sangat dibutuhkan adanya buku tambahan berupa buku pegangan peserta didik yang dapat dijadikan sebagai acuan atau referensi untuk menceritakan kembali teks fabel dalam bentuk tulis. Supaya peserta didik tidak merasa kesulitan lagi untuk menceritakan

kembali teks cerita fabel dalam bentuk tulis, maka dibutuhkan pembelajaran yang tepat dan juga buku referensi yang berkualitas untuk mengajarkan peserta didik supaya dapat memahami isi teks cerita fabel dan menceritakan kembali isi teks cerita fabel dalam bentuk tulis. Salah satu buku yang dapat dijadikan sebagai referensi dalam pembelajaran menceritakan kembali teks fabel dalam bentuk tulis adalah buku pengayaan menulis teks fabel.

Siswanto 2013:2, sebagaimana dikutip Lia Noviana Qostantia (2017:378) berpendapat bahwa menulis harus memiliki beberapa syarat, yaitu kemauan, kepekaan, pengetahuan, kreativitas, kerja keras, cerdas, tuntas, dan ikhlas. Dari semua syarat tersebut harus dapat ditanamkan dalam diri sendiri karena menumbuhkan dan menghasilkan sebuah karya. Hal inilah yang nantinya dapat dilakukan untuk menumbuhkan jiwa menulis pada peserta didik yang terkait dengan pembelajaran menceritakan kembali teks fabel dalam bentuk tulis. Pendidik sebagai pengajar dirasa sangat perlu memberikan arahan dan pedoman terutama dalam pembelajaran menceritakan kembali teks fabel, selain itu juga diperlukan adanya buku pegangan peserta didik untuk dijadikan sebagai referensi dalam menceritakan kembali teks fabel yang dibaca dalam bentuk tulis. Menurut Mulyasa, sebagaimana dikutip Najmi Fajria (2017:255) menyatakan bahwa pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik. Berdasarkan hal tersebut pula kurikulum di Indonesia terus menerus melakukan perbaikan agar menjadi lebih baik. Seperti halnya sekarang dalam kurikulum 2013 terdapat adanya tambahan dalam proses pembelajaran yaitu selain peserta didik harus menguasai kompentesi dasar, peserta didik juga harus dapat menanamkan nilai-nilai karakter.

Pada zaman modern seperti sekarang ini peserta didik dimanjakan oleh teknologi yang semakin tinggi, sehingga bagi peserta didik yang tidak bisa memanfaatkan teknologi tersebut dengan baik akan menyalahgunakannya dengan hal-hal yang cenderung negatif. Sekarang ini banyak kita jumpai kasus pada peserta didik dengan berbagai perilaku yang

menunjukkan kualitas moral rendah seperti suka berbohong, licik, egois, dan melakukan kekerasan pada teman yang lemah atau *bullying*. Berbagai macam penyimpangan yang dilakukan oleh peserta didik tersebut menimbulkan sebuah asumsi bahwa pembelajaran yang dilakukan selama ini gagal dalam membentuk karakter peserta didik. Salah satu bentuk kegagalan dalam pembentukan karakter peserta didik dapat dilihat dari kebiasaan menyontek yang semakin membudaya dikalangan pelajar. Selain itu juga kebudayaan plagiasi sudah menjadi kebudayaan yang mendarah daging dikalangan masyarakat. Kebudayaan menyontek dan plagiasi merupakan salah satu tindakan penyimpangan dari nilai karakter jujur dan tanggung jawab.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam membentuk karakter bangsa yang baik yaitu melalui pendidikan. Strategi pelaksanaan pendidikan karakter di satuan pendidikan merupakan satu kesatuan dari program peningkatan mutu berbasis sekolah yang terimplementasi dalam pengembangan. Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah mendorongnya lahirya anak-anak yang baik dan berkarakter. Menurut Gunawan 2012:192-193, sebagaimana dikutip Mira Dewi Lestari (2016:2) tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar dan memiliki tujuan hidup. Pembentukan karakter pada peserta didik memang memerlukan waktu yang tidak singkat. Butuh waktu dan proses yang panjang serta penggunaan metode yang tepat dan efektif untuk dapat menanamkan nilai karakter jujur dan tanggung jawab pada peserta didik sehingga dapat meminimalisasi tindakan negatif seperti kebiasaan menyontek maupun plagiasi pada peserta didik.

Relevan dengan pentingnya penanaman muatan nilai karakter jujur dan tanggung jawab pada peserta didik serta kebutuhan buku pengayaan menulis teks fabel, diperlukan adanya pengembangan buku pengayaan tentang menulis teks fabel bermuatan nilai karakter jujur dan tanggung jawab yang mengacu pada kurikulum sekarang yaitu kurikulum 2013.

Pengembangan buku pengayaan ini akan membantu pendidik dalam proses belajar mengajar terutama dalam pembelajaran menceritakan kembali teks fabel dalam bentuk tulis yang mana masih banyak ditemuinya kendala-kendala yang dihadapi peserta didik. Adanya buku pengayaan ini akan memberikan kemudahan bagi pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran di sekolah. Kemudahan pendidik dalam mengajarkan teks fabel kepada peserta didik dan kemudahan peserta didik dalam menceritakan kembali teks fabel yang dibaca dalam bentuk tulis. Selain itu, manfaat lain dari buku pengayaan menulis teks fabel yang dikembangkan ini dapat digunakan sebagai pendamping buku teks bahasa indonesia, mengembangkan kemampuan menulis teks fabel pada peserta didik, dan menanamkan nilai karakter jujur dan tanggung jawab pada peserta didik.

Berdasarkan latar belakang mengenai pengembangan buku pengayaan menulis teks fabel bermuatan nilai karakter jujur dan tanggung jawab bagi peserta didik kelas VII SMP/ MTs, maka dapat diidentifikasikan masalah yang menyebabkan perlunya pengembangan buku pengayaan yang merujuk pada kompetensi dasar 4.15 yaitu menceritakan kembali isi cerita fabel/legenda daerah setempat yang dibaca/didengar dalam bentuk tulis/lisan. Masalah yang muncul dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya sebagai berikut.

Pertama, setelah dilakukan observasi dan wawancara dengan guru bahasa indonesia di 3 sekolah tingkat SMP/ MTs yang ada di kota semarang dapat diketahui bahwa belum ada buku pengayaan bahasa indonesia yang secara khusus menyajikan tentang menulis teks cerita fabel. Pembelajaran bahasa indonesia yang dilakukan hanya mengandalkan buku teks bahasa indonesia saja tanpa menggunakan buku penunjang yang lain. Padahal buku teks bahasa indonesia masih memiliki beberapa keterbatasan baik dari segi isinya, penyajiannya, bahasanya, dan juga grafikanya. Sehingga menyebabkan rendahnya kemampuan siswa dalam menceritakan kembali isi teks fabel baik yang dibaca maupun yang didengar dalam bentuk tulis.

Kedua, buku-buku penunjang pembelajaran khususnya dalam mata pelajaran bahasa indonesia tentang teks fabel yang beredar di sekolah maupun di pasaran belum mampu memenuhi kebutuhan pembelajaran teks cerita fabel yang sesuai dengan kurikulum nasional 2013 SMP/ MTs sederajat. Buku-buku yang beredar hanya menampilkan cerita fabel saja tanpa menyajikan tentang cara menulis teks fabel yang baik dan benar.

Ketiga, peserta didik masih banyak yang merasa kesulitan dalam menulis teks cerita fabel yang baik dan benar, sehingga tidak heran jika sering dijumpai peserta didik menulis ulang cerita fabel yang dibaca tanpa diubah dengan kata-katanya sendiri. Peserta didik juga cenderung kesulitan dalam membedakan cerita fabel dengan cerita pendek, karena terdapat kesamaan struktur antara teks fabel dan cerita pendek serta keduanya juga berisi cerita yang singkat.

Keempat, peserta didik membutuhkan cerita fabel yang variatif dan menarik untuk memperluas ilmu pengetahuannya. Kebanyakan teks cerita fabel yang beredar baik disekolah maupun di pasaran hanya berisi tentang cerita kancil, kura-kura dan teman-temannya. Hal tersebut menyebabkan kurangnya pengetahuan peserta didik tentang teks cerita fabel yang lain, juga peserta didik merasa bosan dan kurang tertarik untuk mempelajari teks cerita fabel.

Kelima, pendidik membutuhkan cerita fabel yang variatif sebagai bahan ajar bahasa indonesia khususnya tentang menceritakan kembali teks fabel dalam bentuk tulis. Pendidik hanya terpaku pada cerita fabel yang ada di buku teks bahasa indonesia saja yang kebanyakan berisi tentang cerita fabel tradisional. Padahal banyak sekali cerita fabel modern yang juga layak dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran bahasa indonesia di sekolah-sekolah.

Keenam, nilai karakter yang semakin menurun, khususnya nilai karakter jujur dan tanggung jawab pada peserta didik. Teks fabel merupakan salah satu teks yang berisi pesan-pesan moral kepada pembacanya. Pesan-pesan moral tersebut juga berkaitan dengan nilai-nilai karakter. Akan tetapi

tidak semua nilai karakter dapat dimunculkan dalam sebuah cerita fabel, sehingga peneliti hanya memfokuskan pada dua nilai karakter saja, yaitu nilai karakter jujur dan tanggung jawab untuk menciptakan generasi penerus bangsa yang memiliki kepribadian yang luhur, jujur, dan juga bertanggung jawab.

Berdasarkan paparan identifikasi masalah tersebut, diperlukan adanya pembatasan masalah dalam pengembangan buku pengayaan menulis teks fabel bermuatan nilai karakter jujur dan tanggung jawab bagi peserta didik kelas VII SMP. Pengembangan buku pengayaan ini diharapkan mampu menjadi buku pendamping sekaligus buku pegangan dalam pembelajaran menulis teks fabel untuk peserta didik SMP.

Penelitian ini hanya difokuskan pada permasalahan tentang belum adanya buku yang secara khusus berisi tentang menulis teks fabel sebagai bahan referensi dalam hal menceritakan kembali teks fabel dalam bentuk tulis, kurangnya buku pegayaan sebagai pegangan peserta didik, pendidik sangat membutuhkan buku pegangan selain buku teks yang telah tersedia, dan yang terpenting adalah permasalahan tentang nilai-nilai karakter peserta didik sekarang ini yang semakin memprihatinkan.

Hasil akhir dari penelitian ini yaitu menghasilkan sebuah produk berupa buku pengayaan menulis teks fabel yang diintegrasikan dengan nilai karakter jujur dan tanggung jawab. Buku pengayaan ini berisi tentang cara menulis teks cerita fabel yang baik dan benar. Contoh-contoh teks fabel bermuatan nilai karakter jujur dan tanggung jawab dalam buku pengayaan diharapkan dapat membentuk kepribadian peserta didik kearah yang lebih baik. Nilai karakter jujur dan tanggung jawab merupakan salah satu nilai karakter yang harus diajarkan oleh guru berdasarkan pada kurikulum 2013.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini yaitu bagaimana mengembangkan buku pengayaan menulis teks fabel bermuatan nilai-nilai karakter jujur dan tanggung jawab bagi peserta didik kelas VII SMP. Secara rinci permasalahan tersebut dapat diuaraikan sebagai berikut:

1) Bagaimana hasil analisis kebutuhan pendidik dan peserta didik terhadap pengembangan buku pengayaan menulis teks fabel bermuatan nilai karakter jujur dan tanggung jawab bagi peserta didik kelas VII SMP?
2) Bagaimana prinsip-prinsip pengembangan buku pengayaan menulis teks fabel bermuatan nilai karakter jujur dan tanggung jawab bagi peserta didik kelas VII SMP?
3) Bagaimana bentuk pengembangan Prototipe (draf) buku pengayaan menuslis teks fabel bermuatan nilai karakter jujur dan tanggung jawab bagi peserta didik kelas VII SMP?
4) Bagaimana penilaian dan saran perbaikan ahli terhadap prototipe buku pengayaan menulis teks fabel bermuatan nilai karakter jujur dan tanggung jawab bagi peserta didik kelas VII SMP?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Mengetahui kebutuhan pendidik dan peserta didik terhadap pengembangan buku pengayaan menulis teks fabel bermuatan nilai karakter jujur dan tanggung jawab bagi peserta didik kelas VII SMP.
2) Mengetahui prinsip-prinsip pengembangan buku pengayaan menulis teks fabel bermuatan nilai karakter jujur dan tanggung jawab bagi peserta didik kelas VII SMP.
3) Mengetahui bentuk Prototipe (draf) buku pengayaan menulis teks fabel bermuatan nilai karakter jujur dan tanggung jawab bagi peserta didik kelas VII SMP

4) Mengetahui penilaian dan saran perbaikan ahli terhadap prototipe buku pengayaan menulis teks fabel bermuatan nilai karakter jujur dan tanggung jawab bagi peserta didik SMP.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat dua manfaat, yaitu manfaat praktis dan manfaat teoretis.

a. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pendidik, peserta didik, dan juga peneliti.

(1) Merangsang minat peserta didik untuk mempelajari teks fabel.
(2) Mempermudah peserta didik dalam memahami teks fabel.
(3) Menanamkan nilai karakter jujur dan tanggung jawab pada peserta didik kelas VII SMP.
(4) Hasil penelitian ini dapat digunakan peserta didik dan pendidik sebagai salah satu sumber belajar sekaligus sumber referensi dalam pembelajaran menceritakan kembali teks fabel dalam bentuk tulis.

b. Manfaat teoretis

Produk buku pengayaan menulis teks fabel bermuatan nilai karakter jujur dan tanggung jawab yang dihasilkan peneliti diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan bidang penelitian pengembangan pada bahasan mengenai menulis teks fabel tingkat SMP. Selain itu hasil dari penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian lanjutan mengenai pembelajaran menulis teks fabel dan muatan nilai karakter jujur dan tanggung jawab.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Kemampuan peserta didik dalam menulis teks fabel masih rendah, hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah faktor pendidik dan juga faktor kurangnya buku referensi mengenai menulis teks fabel. Sehingga diperlukan adanya upaya untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menulis teks fabel. Peningkatan kemampuan menulis teks fabel dapat dilakukan dengan penelitian menggunakan penelitian pengembangan buku pengayaan menulis teks fabel.

Penelitian tentang pengembangan buku pengayaan menulis teks fabel masih sedikit, sehingga masih banyak diperlukan penelitian untuk mengembangakan buku pengayaan terutama buku pengayaan tentang menulis teks fabel. Pengembangan buku pengayaan menulis teks fabel ini juga perlu ditambahkan nilai-nilai karakter mengingat di era seperti sekarang ini nilai karakter pada peserta didik bisa dikatakan sangat memprihatinkan. Nilai karakter yang dimuatkan dalam buku pengayaan ini adalah nilai karakter jujur dan tanggung jawab. Tujuan dari penambahan muatan nilai karakter jujur dan tanggung jawab ini adalah untuk menciptakan generasi penerus bangsa yang jujur dan bertanggung jawab. Selain itu, tujuan lain dari penelitian pengembangan buku pengayaan ini adalah untuk melengkapi atau menyempurnakan penelitian-penelitian terdahulu.

Penelitian yang relevan dengan penelitian penngembangan buku pengayaan menulis teks fabel bermuatan nilai karakter jujur dan tanggung jawab adalah peneltian yang sudah dilakukan oleh Huriah Rachmah (2013), Pajar Purnomo (2015), Zulfa Fahmy, dkk (2015), Qurrota Ayu Neina (2015), Widiya Aprianti (2015), Nopan Omeri (2015), Hesty Nurhayati (2015) , Indah Lestari (2016), Novia Rizki Hapsari (2016), Ajeng Cahyani Nurani (2016), Nurbahjan (2017), Angga Setya Budi (2017), Hatice Kayhan, dkk

(2017), Eka Yulin Andriani, dkk (2018), dan Della Puspita Sari dan Jufri (2018).

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Huriah Rachmah (2013) dengan judul "Nilai-Nilai Dalam Pendidikan Karakter Bangsa Yang Berdasarkan Pancasila Dan UUD 1945" yang melatar belakangi penelitian ini adalah adanya disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai pancasila, keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai pancasila, bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, dan sudah mulai memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa. Penelitian ini memiliki beberapa simpulan diantaranya yaitu: (1) Degradasi karakter muncul karena adanya contoh kurang baik dari orang yang lebih dewasa seperti guru, orang tua, dan lainnya. Misalnya budaya buang sampah sembarangan, budaya terlambat, budaya tidak sabaran, budaya merokok, dan lain-lain; (2) Pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*hobituation*) sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya bukan hanya sekadar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah; (3) Nilai materiil Pancasila merupakan sumber kekuatan bagi perjuangan bangsa indonesia. Nilai-nilai pancasila merupakan pengikat sekaligus pendorong dalam usaha menegakkan dan memperjuangkan kemerdekaan sehingga menjadi bukti bahwa Pancasila sesuai dengan kepribadian dan keinginan bangsa Indonesia.

Penelitian Huriah Rachmah (2013) dengan penelitian ini memiliki relevansi, yaitu sama-sama membahas tentang pendidikan karakter. Huriah Rachmah (2013) mendeskripsikan penelitiannya tentang degradasi karakter yang mulai memprihatinkan akhir-akhir ini yang mulai menjadi permasalahan di dunia pendidikan. Oleh karena itu penelitian tersebut membahas nilai-nilai karakter bangsa berdasarkan nilai pancasila dan UUD 1954. Sementara itu, peneliti akan mengembangkan buku pengayaan menulis teks fabel bermuatan nilai karakter jujur dan tanggung jawab bagi peserta didik SMP kelas VII.

Kedua, penelitian yang telah dilakukan oleh Pajar Purnomo (2015) dengan judul "Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Eksposisi Bermuatan Nilai-Nilai Sosial Untuk Siswa SMP" mengungkapkan bahwa kebutuhan buku pengayaan semakin meningkat. Selama ini, guru bahasa Indonesia hanya menggunakan buku teks dan LKS sebagai penunjang pembelajaran menulis teks eksposisi. Sayangnya, buku tersebut tidak mengandung nilai-nilai karakter, akan tetapi mengandung nilai-nilai sosial. Tujuan dari penelitian ini adalah mengembangkan buku pengayaan menulis teks eksposisi bermuatan nilai-nilai sosial untuk siswa SMP. Hasil penelitian menerangkan kecenderungan kebutuhan yang diajukan guru dan siswa. Ide tersebut disusun dalam bentuk prinsip-prinsip pengembangan buku pengayaan menulis teks eksposisi yang bermuatan nilai-nilai sosial.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah jenis penelitian yang dilakukan, yaitu sama-sama menggunakan penelitian jenis pengembangan atau *research and development (R&D)*. Kedua penelitian ini sama-sama mengembangkan buku nonteks pelajaran, yaitu buku pengayaan.. Meskipun demikian, terdapat perbedaan dalam kedua penelitian ini. Penelitian tersebut menitikberatkan nilai-nilai sosial sebagai muatannya, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti lebih menitikberatkan pada nilai karakter jujur dan tanggung jawab. Selain itu, perbedaan yang lain yaitu penelitian tersebut mengkaji tentang teks eksposisi sedangkan peneltian yang akan dilakukan oleh peneliti mengkaji tentang teks fabel.

Ketiga, penelitian yang telah dilakukan oleh Zulfa Fahmy, dkk (2015) dengan judul "Pengembangan Buku Pengayaan Memproduksi Teks Fabel Bermuatan Nilai Budaya Untuk Siswa SMP". Penelitian ini menghasilkan sebuah produk yaitu buku pengayaan memproduksi teks fabel bermuatan nilai budaya. Berdasarkan analisis kebutuhan yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa siswa dan guru membutuhkan buku pengayaan memproduksi teks cerita fabel bermuatan nilai budaya untuk siswa SMP. Hasil analisis data kebutuhan dirumuskan dalam prinsip-prinsip pengembangan buku pengayaan

yang meliputi prinsip kelayakan isi, kelayakan penyajian, kelayakan kegrafikan, dan kelayakan bahasa. Sedangkan uji keefektifan buku pengayaan dilakukan dengan *pretes-postes one group*.

Penelitian tersebut terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah dari segi tujuan penelitiannya, yaitu sama-sama menghasilkan sebuah produk akhir berupa buku pengayaan tentang menulis teks fabel. Dengan kata lain penelitian yang dilakukan sama-sama mengkaji tentang buku pengayaan menulis teks fabel. Selain itu persamaan yang lainnya yaitu dari prinsip-prinsip pengembangan buku pengayaan. Prinsip-prinsip pengembangan buku pengayaan yang meliputi prinsip kelayakan isi, kelayakan penyajian, kelayakan kegrafikan, dan kelayakan bahasa dalam penelitian tersebut juga digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

Selain memiliki persamaan, penelitian tersebut juga memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Perbedaannya adalah terdapat pada muatan yang ada pada buku pengayaan menulis teks fabel yang akan dikembangkan. Muatan yang terdapat pada penelitian tersebut adalah nilai budaya, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti memuatkan nilai karakter jujur dan tanggung jawab.

Penelitian keempat dilakukan oleh Qurrota Ayu Neina (2015), dengan judul Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Cerita Anak Bermuatan Nilai Karakter Berdasarkan *Content And Languange Integrated Learning* (CLIL) Untuk Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi". Tujuan penelitian ini adalah menganalisis kebutuhan, memaparkan pengembangan, dan menentukan keefektifan buku pengayaan menulis cerita anak bermuatan nilai karakter berdasarkan CLIL untuk siswa sekolah dasar kelas tinggi. Langkah penelitian dalam mengembangkan buku pengayaan menulis cerita anak adalah *research and development*. Seteah melakuan penelitian, diperoleh hasil sebagai berikut: (1) berdasarkan hasil analisis kebutuhan siswa dan guru, rancangan yang disaranan untuk buku pengayaan menulis cerita anak berisi beberapa

bagian, yaitu (a) pengantar materi sebagai motovasi belajar, (b)materi yang berisi tentang langkah-langkah menulis cerita anak, (c) cerita anak yang integrasi CLIL, (d) panduan memahami nilai karakter, (e) panduan untuk memahami ilmu IPA/IPS, dan (f) latihan; (2) buku pengayaan menulis cerita anak bermuatan nilai karakter berdaskan CLIL dikembangkan dengan memperhatikan prinsip-prinsip pengembangan aspek isi, penyajian, bahasa dan keterbacaan, serta kegrafikan; dan (3) buku pengayaan menulis cerita anak bermuatan nilai karakter berdasarkan CLIL efektif bagi siswa SD kelas tinggi.

Penelitian Qurrota Ayu Neina (2015) memiliki relevansi dengan penelitian ini dalam hal persamaan dan perbedaan. Persamaan penelitian Qurrota Ayu Neina dengan penelitian ini terletak pada jenis penelitian yang digunakan yaitu peneltian pengembangan. Produk yang dihasilkan dalam penelitian juga sama, yaitu buku pengayaan, serta muatan yang diintegrasikan dalam buku pengayaan juga sama, yaitu tentang pendidikan karakter. Sementara itu, perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada sasaran buku yang dihasilkan. Penelitian yang dilakukan oleh Qurrota Ayu Neina sasarannya adalah Siswa SD kelas tinggi, sedangkan peneltian yang dilakukan oleh peneliti sasarannya adalah siswa SMP. Selain itu, perbedaan yang lain terletak pada objek peneltian yang diteliti. Penelitian Qurrota Ayu Neina meneliti mengenai menulis cerita anak, sedangkan penelitian peneliti mengenai menulis teks fabel.

Kelima, Widiya Apriati (2015) dengan judul “Analisis Fakta dan Sarana Cerita dalam Teks Nilai Moral Fabel Siswa Kelas VIII A1 di SMP Negeri 1 Singaraja”. Tujuan penggunaan sarana cerita adalah untuk memungkinkan pembaca melihat fakta sebagaimana yang dilihat pengarang. Bentuk penyampaian moral dalam karya fiksi bersifat langsung dan tidak langsung. Subjek penelitian adalah benda, hal, atau orang tempat variabel melekat, dan yang dipermasalahkan dalam penelitian. Subjek penelitian ini adalah teks nilai moral fabel siswa kelas VIII A1 di SMP Negeri Singaraja. Objek penelitian ini adalah hal yang ingin dipahami secara lebih mendalam

yang terjadi didalamnya. Objek penelitian ini adalah fakta dan sarana cerita dalam teks nilai moral fabel. Dalam penelitian ini yang menjadi instrumen utama adalah peneliti sendiri, karena penelitian ini tergolong penelitian deskriptif. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang bersumber pada tulisan seperti buku, majalah, dokumen, dan peraturan-peraturan. Data yang diperoleh dari hasil dokumentasi akan dianalisis melalui langkah-langkah, sebagai berikut (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penyimpulan. Pada bagian ini dimuat hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian. Pada bagian hasil penelitian diuraikan (1) fakta cerita yang digunakan dalam teks nilai moral fabel siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Singaraja, dan (2) sarana cerita yang digunakan dalam teks nilai moral fabel siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Singaraja. Temuan yang pertama, adalah fakta cerita yang digunakan siswa pada teks cerita moral (fabel), temuan yang kedua, adalah saran cerita pada teks cerita moral (fabel) yang meliputi judul, sudut pandang, gaya bahasa, dan tema.

Penelitian Widiya Aprianti (2015) memiliki relevansi dengan penelitian ini dalam hal persamaan dan perbedaan. Persamaan penelitian Widya Aprianti dengan penelitian ini terletak pada jenis teks yang dikaji yaitu yaitu teks fabel. Selain itu, sasaran dari penelitian juga sama yaitu siswa SMP. Sementara itu, perbedaan penelitian Suprihatin dengan penelitian ini terletak jenis penelitian yang digunakan, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Widiya Apriati menggunakan jenis penelitian analisis, sedangkan jenis yang dilakukan oleh peneliti menggunakan jenis penelitian pengembangan.

Penelitian keenam yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Nopan Omeri (2015) dengan judul “Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan”. Penelitian Nopan Omeri mengemukakan bahwa karakter penidikan itu benar-benar diperlukan tidak hanya di sekolah tetapi juga di rumah, di lingkungan sosial. Sekarang ini karakter tidak hanya dibutuhkan di usia dini hingga remaja,

tetapi juga orang dewasa. Kualitas sumber daya manusia di millenium mendatang tentunya membutuhkan karakter yang baik.

Penelitian Nopan Omeri (2015) memiliki relevansi dengan penelitian ini dalam hal persamaan dan perbedaan. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti terletak kajian penelitian yaitu pendidikan karakter, yang mana teori-teori tentang pendidikan karakter pada penelitian tersebut nantinya akan digunakan sebagai kajian teori oleh peneliti. Sementara itu, perbedaan penelitian Nopan Omeri dengan penelitian ini yaitu Nopan Omeri hanya mengkaji pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan, sedangkan peneltian ini akan menghasilkan sebuah produk berupa buku pengayaan menulis teks fabel bermuatan nilai karakter jujur dan tanggung jawab bagi peserta didik kelas VII SMP.

Ketujuh, penelitian yang telah dilakukan oleh Hesty Nurhayati (2015) dengan judul "Peningkatan Keterampilan Menyusun Teks Cerita Fabel Dengan Teknik Rangsang Gambar". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada peningkatan keterampilan siswa dalam menyusun teks cerita moral/fabel melalui penerapan teknik rangsang gambar, mengetahui apakah ada peningkatan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran menyusun teks cerita moral/fabel melalui penerapan teknik rangsang gambar. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terselesaikan dalam dua siklus. Tiap siklusnya terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode dokumentasi, wawancara, dan tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan tekknik rangsang gambar dapat meningkatkan keterampilan siswa menyusun teks cerita moral/fabel yang dilihat dari hasil yang diperoleh siswa melalui tes evaluasi pada siklus II, selain itu pembelajaran dengan penerapan teknik rangsang gambar dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa.

Penelitian Hesty Nurhayati (2015) memiliki relevansi dengan penelitian ini, yakni dalam hal persamaan dan perbedaan. Persamaan

penelitian Hesty Nurhayati dengan penelitian ini adalah pada teks yang dikaji yaitu tentang menyusun atau menulis teks fabel. Sementara itu, perbedaan penelitian Hesty Nurhayati dengan penelitian ini adalah pada metode penelitian yang digunakan. Penelitian yang dilakukan Hesty Nurhayati menggunakan metode penelitian tindakan kelas, sedangkan penelitian ini menggunakan metode pengembangan yang bertujuan untuk menghasilkan sebuag produk berupa buku pengayaan menulis teks fabel.

Penelitian kedelapan dilakukan oleh Indah Lestari (2016) dengan judul "Kemampuan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Banda Aceh Menyusun Teks Cerita Fabel". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Banda Aceh dalam menyusun teks cerita fabel dengan langkah dan cara yang benar. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Banda Aceh tahun pelajaran 2015/2016 yang berjumlah 234 siswa dan yang menjadi sampel dalam penelitian sebanyak 32 siswa. Penelitian tersebut dikatakan dengan penelitian kuantitatif karena menggunakan rumus dan angka dalam pembahasan penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik tes buatan guru dan tes sekitar. Pengolahan data menggunakan teknik statistik sederhana dalam bentuk penghitungan nilai rata-rata (*mean*). Hasil analisis data menunjukkan bahwa kemampuan rata-rata atau nilai rata-rata siswa kelas VIII SMP 1 Banda Aceh dalam menyusun teks cerita fabel yaitu sebesar 79,28. Berdasarkan kategori nilai yang menjadi acuan penelitian ini nilai rata-rata 79,28 berada pada kategori *baik.* Nilai kemampuan rata-rata siswa kelas VIII SMP 1 Banda Aceh dalam menyusun teks ceria fabel berada pada kategori *baik.* Berdasarkan nilai peraspek yang dibahas, aspek menyusu cerita fabel berdasarkan struktur teks, siswa menadapatkan nilai 100 dengan kategori *istimewa.* Berdasarkan unsur kebahasaan, siswa yang memperoleh nilai *sangat baik* berjumlah dua orang siswa atau sebesar 6,25%. Siswa yang memperoleh nilai *baik* sebanyak 24 orang siswa sebesar 75%. Siswa yang memperoleh nilai *sedang* 6 orang siswa, dengan perolehan persentasenya

sebesar 18,75%. Tidak ada siswa yang memperoleh nilai *cuku* dan *kurang* sehingga persentase nilai kurang adalah sebesar 0%.

Penelitian tersebut relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dalam hal persamaan dan perbedaan. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah dari segi jenis teks yang dikaji, yaitu sama-sama mengkaji teks fabel. Selain itu, persamaan yang lain adalah objek penelitian yaitu siswa SMP. Selain memiliki persamaan, penelitian tersebut juga memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Perbedaannya adalah terdapat pada jenis penelitian yang dilakukan. Jenis penelitian yang dilakukan oleh Indah Lestari menggunakan jenis penelitian untuk mengetahui kemampuan siswa kelas VIII SMP 1 Banda Aceh dalam menyusun teks cerita fabel, sedangkan jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian dan pengembangan atau *research and development (R&D).*

Penelitian kesembilan yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Novia Rizki Hapsari (2016) dengan judul "Pengembangan Buku Pengayaan Apresiasi Teks Fabel Bermuatan Nilai-Nilai Karakter Bagi Siswa SMP". Penelitian ini menghasilkan sebuah produk buku pengayaan tentang apresiasi teks fabel bermuatan nilai-nilai karakter bagi siswa SMP. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa belum memadainya buku-buku yang sudah ada tentang mengapresiasi teks fabel dari aspek isi, aspek, penyajian, aspek bahasa dan keterbacaan, serta dari aspek grafikanya. Siswa maupun guru membutuhkan buku pengayaan apresiasi teks fabel yang terintegrasi nilai-nilai karakter religius, jujur, bekerja keras, mandiri dan persahabatan/ komunikatif. Buku pengayaan tersebut terdiri atas materi pengantar, cerita, dan ulasan contoh mengapresiasi teks fabel.

Penelitian tersebut terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah dari segi tujuan penelitiannya, yaitu sama-sama menghasilkan sebuah produk akhir berupa buku pengayaan teks fabel. Dengan kata lain penelitian yang dilakukan sama-sama mengkaji

tentang buku pengayaan tentang teks fabel. Selain itu persamaan yang lainnya yaitu terdapat pada muatannya. Penelitian yang dilakukan oleh Novia Rizki Hapsari bermuatan tentang nilai- nilai karakter, begitu juga dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yang bertujuan menghasilkan sebuah produk berupa buku pengayaan menulis teks fabel bermuatan nilai karakter jujur dan tanggung jawab yang mana nilai karakter jujur dan tanggung jawab merupakan bagian dari 18 nilai karakter yang wajib diajarkan oleh guru kepada peserta didik. Selain memiliki persamaan, penelitian tersebut juga memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Perbedaannya adalah terdapat pada jenis pengembangan buku pengayaan. Hasil akhir dari penelitian yang dilakukan oleh Novia Rizki Hapsari adalah menghasilkan sebuah produk berupa buku pengayaan apresiasi teks fabel, sedangkan hasil akhir yang akan dilakukan oleh penelitian ini adalah menghasilkan sebuah produk berupa buku pengayaan menulis teks fabel.

Penelitian kesepuluh yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Ajeng Cahyani Nurani (2016) dengan judul "Membaca Cerita Fabel Sebagai Penanaman Karakter Jujur Pada Siswa SMP". Sekolah Menengah Pertana (SMP) merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke dunia remaja. Masa transisi merupakan fase yang paling penting di dalam kehidupan sehingga sangat perlu mempertimbangkan jenis pembelajaran yang sesuai dengan dunia mereka. Pembelajaran sastra, khususnya membaca cerita fabel pentin diberikan kepada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) karena dapat dijadikan sebagai wahana untuk membentuk karakter jujur pada siswa. Cerita fabel adalah cerita yang menggambarkan watak atau budi manusia yang pelakunya diperankan oleh binatang berisi pendidikan moral dan budi pekerti. Cerita fabel merupakan jenis karya sastra yang ditulis untuk konsumsi siswa sehingga cerita di dalam fabel memiliki bentuk yang sederhana dan mudah dipahami oleh siswa dengan membaca fabel, seorang siswa mampu belajar dari nilai moral yang terkandung dari cerita sehingga dapat membentuk karakter siswa dan tokoh

teladan di dalam cerita mampu menginspirasi tingkah laku siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengembangkan mengkaji tentang teks fabel. Selain itu subjek penelitian tersebut dan penelitian ini juga sama, yaitu siswa SMP. Persamaan yang lain adalah terletak pada muatannya yaitu sama-sama mengkaji karakter jujur. Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian untuk mengetahui dampak membaca teks fabel sebagai penanaman karakter jujur pada siswa SMP, sedangkan penelitian ini menggunakan jenis penelitian dan pengembangan atau *research and development (R&D)*.

Penelitian kesebelas yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Nurbahjan (2017) dengan judul "Pengaruh Penggunaan Bahan Ajar Berbasis Strategi Belajar Afektif Terhadap Keterampilan Menulis Teks Fabel Siswa Kelas VIII SMP Wahid Hasyim Malang Tahun Pelajaran 2016/2017". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan bahan ajar berbasis strategi belajar afektif terhadap keterampilan menulis teks fabel pada siswa kelas VIII SMP. Hasil dari penelitian ini adalah, sebagai berikut (1) keterampilan menulis teks fabel sebelum ada penggunaan bahan ajar berbasis strategi belajar afektif siswa kelas VIII C SMP Wahid Hasyim Malang termasuk dalam kategori kurang. (2) keterampilan menulis teks fabel pada siswa kelas VIII C SMP Wahid Hasyim Malang sesudah digunakan bahan ajar berbasis strategi belajar afektif termasuk dalam kategori baik. (3) penggunaan bahan ajar berbasis strategi belajar afektif sangat berpengaruh digunakan sebagai strategi pembelajaran menulis teks fabel.

Relevansi penelitian Nurbahjan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada jenis teks yang dikaji, yaitu sama-sama mengkaji tentang menulis teks fabel. Selain itu, juga terdapat perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Penelitiian tersebut bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan bahan

ajar berbasis strategi belajar afektif terhadap keterampilan menulis teks fabel pada siswa kelas VIII SMP, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk menghasilkan sebuah produk yaitu buku pengayaan menulis teks fabel bermuatan nilai karakter jujur dan tanggung jawab bagi peserta didik kelas VII SMP.

Duabelas, penelitian yang dilakukan oleh Angga Setya Budi (2017) dengan judul "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pemanfaatan Budaya Sekolah di SD Negeri Kyai Mojo Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pendidikan karakter melalui pemanfaatan budaya sekolah di SD Negeri Kyai Mojo. Adapun hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut, (1) implementasi pendidikan karakter melalui pemanfaatan budaya sekolah di SD Negeri Kyai Mojo dilakukan dengan beberapa kegiatan yaitu kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, pengondisian, dan pengajaran. (2) nilai-nilai yang dikembangkan yaitu nilai disiplin religius, rasa ingin tahu, cinta tanah air, gemar membaca, peduli sosial, peduli lingkungan, tekun, tanggung jawab, keberanian, kejujuran, dan ketelitian. (3) hambatan uang dialami yaitu masih terdapat beberapa orang tua yang kurang mendukung program sekolah dan beberapa orang tua murid memiliki tingkat kemampuan ekonomi menengah ke bawah, sehingga hanya fokus bekerja dan kurang memperhatikan pendidikan anaknya.

Penelitian Angga Setya Budi (2017) memiliki relevansi dengan penelitian ini dalam hal persamaan dan perbedaan. Persamaan penelitian Angga Setya Budi dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji tentang pendidikan karakter, sehingga penelitian yang telah dilakukan oleh Angga Setya Budi dapat dijadikan referensi oleh peneliti terkait materi pendidikan karakter. Sementara itu, perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada tujuan penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Angga Setya Budi bertujuan untuk mengetahui implementasi pendidikan karakter melalui pemanfaatan budaya sekolah di SD Kyai Mojo, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk

mengemmbangkan sebuah produk berupa buku pengayaan menulis teks fabel bermuatan nilai karakter jujur dan tanggung jawab bagi peserta didik kelas VII SMP.

Penelitian yang ke tigabelas dilakukan oleh Hatice Kayhan, dkk (2017) dengan judul "The Use of Fable in Science Laboratory". Penelitian ini bertujuan untuk mengarahkan siswa membuat dongeng yaitu cerita fabel yang terjadi di laboratorium sains. Cerita fabel adalah jenis cerita yang bertujuan untuk memberikan pelajaran moral dan mengedepankan prinsip kehidupan. Penelitian ini menjelaskan bahwa calon guru harus mampu mencari metode yang tepat untuk mengajarkan siswa dilaboratirium sains. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah dengan mengarahkan siswa untuk membuat cerita fable dengan konteks yang ada di lingkungan laboratorium sains. Penelitian ini berfungsi sebagai panduan bagi para peneliti dan guru dalam mencari metode baru dan contoh-contoh pembelajaran interdisipliner yang berhubungan dengan pengajaran pengetahuan dan keterampilan yang diharapkan akan diberikan di kalangan anak-anak di laboratorium sains. Metode yang digunakan peneliti dapat mengembangkan kemampuan siswa yang mencakup "pemikiran kritis dan termasuk keterampilan lainnya termasuk mendengarkan, meneliti, menyelesaikan masalah, menalar, mempertanyakan, dan berkomunikasi".

Penelitian Hatice Kayhan, dkk (2017) memiliki relevansi dengan penelitian ini dalam hal persamaan dan perbedaan. Persamaan penelitian Hatice dengan penelitian ini terletak pada jenis teks yang di kaji, yaitu sama-sama mengkaji tentang fable. Sehingga teori-teori yang terdapat pada penelitian Hatice juga dapat digunakan oleh peneliti. Sementara itu, perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada jenis penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Hatice mengkaji tentang cerita fabel di lingkungan laboratorium sains, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti bertujuan menghasilkan sebuah buku pengayaan tentang menulis teks fabel.

Eka Yulin Andriani, dkk (2018) dengan judul "Pengembangan Buku Pengayaan Keterampilan Menulis Permulaan yang Bermuatan Nilai Karakter pada Peserta Didik Kelas I SD". Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan karakteristik kebutuhan buku pengayaan keterampilan menulis permulaan yang bermuatan nilai karakter pada peserta didik kelas I sekolah dasar, (2) merumuskan prinsip-prinsip penyusunan buku pengayaan keterampilan menulis permulaan yang bermuatan nilai karakter pada peserta didik kelas I sekolah dasar, (3) menyusun prototipe buku pengayaan keterampilan menulis permulaan yang bermuatan nilai karakter pada peserta didik kelas I sekolah dasar, (4) menguji keefektifan buku pengayaan keterampilan menulis permulaan yang bermuatan nilai karakter pada peserta didik kelas I sekolah dasar. Desain penelitian ini adalah pendekatan R&D *(Reseach and Development)* dengan langkah penelitian yaitu (1) analisis teoretis dan praktis; (2) analisis kebutuhan peserta didik dan guru; (3) penyususnan prototipe; (4) uji prototipe kepada ahli dan guru; (5) revisi prototipe; (6) uji coba lapangan; dan (7) deskripsi hasil penelitian. Data dalam penelitian ini meliputi data kebutuhan pengembangan buku pengayaan menurut peserta didik dan persepsi guru, data hasil penilaian ahli, dan data uji coba terbatas berupa skor. Sampel penelitian ini adalah sumber belajar menulis permulaan pada kelas I SD. Hasil Penelitian adalah (1) karakteristik kebutuhan buku pengayaan pada peserta didik SD kelas I berdasarkan minat peserta didik dan persepsi guru, (2) perumusan prinsip-prinsip penyusunan buku pengayaan keterampilan menulis permulaan yang bermuatan nilai karakter, (3) pengembangan prototipe untuk peserta didik SD kelas I dengan menggunakan teknik 5M (mengeblat, menghubungkan, menatap, melengkapi, menyalin), (4) validitas dan reliabilitas prototipe buku pengayaan keterampilan menulis permulaan yang bermuatan nilai karakter pada peserta didik kelas I SD.

Penelitian Eka Yulin Andriani, dkk (2018) memiliki relevansi dengan penelitian ini dalam hal persamaan dan perbedaan. Persamaan penelitian Eka Yulin Andriani dengan penelitian ini terletak pada jenis penelitian yang

digunakan yaitu peneletian pengembangan. Produk yang dihasilkan dalam penelitian juga sama, yaitu buku pengayaan, serta muatan yang diintegrasikan dalam buku pengayaan juga sama, yaitu tentang nilai karakter. Sementara itu, perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada sasaran buku yang dihasilkan. Penelitian yang dilakukan oleh Eka Yulin Andriani sasarannya adalah Siswa kelas I SD, sedangkan peneltian yang dilakukan oleh peneliti sasarannya adalah siswa SMP. Selain itu, perbedaan yang lain terletak pada objek peneltian yang diteliti. Penelitian Eka Yulin Andriani meneliti mengenai menulis permulaan, sedangkan penelitian peneliti mengenai menulis teks fabel.

2.2 Kajian Teoretis

Peneliti menggunakan beberapa teori sebagai dasar dalam melakukan penelitian. Adapun teori-teori yang akan digunakan berkaitan dengan penelitian ini meliputi teori tentang buku pengayaan, menulis teks fabel, dan nilai karakter jujur dan tanggung jawab.

2.2.1 Buku Pengayaan

Pada bagian ini akan dipaparkan mengenai hakikat buku pengayaan, jenis-jenis buku pengayaan, karakteristik buku pengayaan, dan teknik mengembangkan buku pengayaan. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut.

2.2.1.1 Hakikat Buku Pengayaan

Bahan ajar merupakan salah satu hal penting yang dapat membantu dalam proses pembelajaran. Menurut *National Centre for Competency Based Training* sebagaimana dikutip dalam Prastowo (2014:16) bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun tak tertulis. Bahan ajar atau materi pembelajaran *(instructional materials)* secara garis besar terdiri atas pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka

mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai. Salah satu bahan ajar dapat berupa buku-buku pendidikan. Buku sangat berpengaruh pada keefektifan dan keefesienan kegiatan pembelajaran. Menurut Sitepu (2015:13) buku adalah kumpulan kertas berisi informasi, tercetak, disusun secara sistematis, dijilid, serta bagian luarnya diberi pelindung terbuat dari kertas tebal, karton, atau bahan lainnya.

Berdasarkan klasifikasi yang dilakukan Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional tentang buku-buku pendidikan (2008:1), terdapat empat jenis buku pendidikan, yaitu buku teks pelajaran, buku pengayaan, buku referensi, dan buku panduan pendidik. Klasifikasi ini diperkuat lagi oleh Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 2 tahun 2008 pasal 6 (2) yang menyatakan bahwa "Selain buku teks pelajaran, pendidik dapat menggunakan buku panduan pendidik, buku pengayaan, dan buku referensi dalam proses pembelajaran". Berdasarkan ketentuan di atas maka terdapat empat jenis buku yang digunakan dalam bidang pendidikan, yaitu (1) buku teks pelajaran; (2) buku pengayaan; (3) buku referensi; dan (4) buku panduan pendidik.

Berkaitan dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan dan tugas Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan dalam pengendalian mutu buku, maka yang memiliki kewenangan untuk melakukan standarisasi buku teks pelajaran adalah Badan Standarisasi Nasional Pendidikan (BSNP). Sementara itu, buku pengayaan, buku referensi, dan buku panduan pendidik tidak merupakan kewenangan badan ini. Untuk itu, guna memudahkan dalam memberikan klasifikasi dan pengertian pada buku-buku pendidikan, dilakukan dua pengelompokan buku pendidikan yang ditentukan berdasarkan ruang

lingkup kewenangan dalam pengendalian kualitasnya, yaitu (1) buku teks pelajaran dan (2) buku nonteks pelajaran.

Buku nonteks pelajaran berbeda dengan buku teks pelajaran. Jika dicermati berdasarkan makna leksikal, buku teks pelajaran merupakan buku yang dipakai untuk mempelajari atau mendalami suatu subjek pengetahuan dan ilmu serta teknologi, sehingga mengandung penyajian asas-asas tentang subjek tersebut. Oleh karena itu, berdasarkan ciri-ciri buku teks pelajaran dapat diidentifikasi buku-buku yang berkategori buku nonteks pelajaran, yatu:

(1) Buku-buku yang dapat digunakan di sekolah, namun bukan merupakan buku pegangan pokok bagi peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran;
(2) Buku nonteks pelajaran tidak menyajikan materi yang dilengkapi dengan instrumen evaluasi dalam bentuk tes atau ulangan, latihan kerja (LKS) atau bentuk lainnya yang menuntut siswa melakukan perintah-perintah untuk mengukur pemahaman terhadap bahan bacaan sebagai pembelajaran;
(3) Penerbitan buku nonteks pelajaran tidak dilakukan secara serial berdasarkan tingkatan kelas;
(4) Materi atau isi buku dalam buku nonteks pelajaran terkait dengan sebagian atau salah satu Standar Kompetensi atau Kompetensi Dasar yang tertuang dalam Standar Isi;
(5) Materi atau isi buku nonteks pelajaran dapat dimanfaatkan oleh pembaca dari semua jenjang pendidikan atau tingkatan kelas;
(6) Materi atau isi buku nonteks pelajaran cocok untuk digunakan sebagai bahan pengayaan, atau rujukan, atau panduan dalam kegiatan pendidikan atau pembelajaran.

Salah satu jenis buku nonteks yang dapat digunakan dalam pembelajaran yaitu buku pengayaan. Pusat Perbukuan (2008:6) menyatakan bahwa buku pengayaan dimaksudkan untuk memperkaya wawasan, pengalaman, dan pengetahuan pembacanya. Buku

pengayaan merupakan buku yang memuat materi yang dapat memperkaya dan meningkatkan penguasaan ipteks dan keterampilan; membentuk kepribadian peserta didik, pendidik, pengelola pendidikan, dan masyarakat lainnya.

Hakikat buku pengayaan kemudian dipertegas oleh Sitepu (2015:16), bahwa buku pelajaran pelengkap atau buku pengayaan berisi informasi yang melengkapi buku pelajaran pokok. Pengayaan yang dimaksudkan adalah memberikan informasi tentang pokok bahasan tertentu yang ada dalam kurikulum secara lebih luas dan/atau lebih dalam. Buku ini tidak disusun sepenuhnya berdasarkan kurikulum baik dari tujuan, materi pokok, dan metode penyajiannya. Buku ini tidak wajib dipakai oleh siswa dan guru dalam proses belajar dan pembelajaran, tetapi berguna bagi siswa yang mengalami kesulitan memahami pokok bahasan tertentu dalam buku pelajaran pokok.

Pendapat lain mengenai buku pengayaan diungkapkan oleh Sungging (2016:36) buku pengayaan merupakan buku yang berisi prinsip, prosedur, deskripsi materi pokok atau model pembelajaran yang bisa membantu tugas dan fungsi guru dalam proses pembelajaran. Buku ini dapat menjadi acuan bagi peserta didik, pendidik, pengelola pendidikan, dan masyarakat lainnya. Dari penjabaran mengenai pengertian buku pengayaan maka buku pengayaan harus mampu membantu siswa atau peserta didik memahami materi yang harus dicapai berdasarkan kompetensi dasar yang diinginkan. Buku pengayaan juga harus mempunyai fungsi tambahan dan dapat meningkatkan ketrampilan siswa. Fungsi tambahan bisa berupa pemberian muatan seperti nilai karakter dalam buku sehingga tidak sekadar mengajarkan siswa mengenai materi tetapi mengajarkan siswa untuk mengenal, mempelajari bahkan menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa.

Pendapat lain juga disampaikan oleh Arifin 2009:56 sebagaimana dikutip dalam Julananda Putri Sasahti (2016:29), buku pengayaan atau buku pelajaran adalah jenis buku yang digunakan dalam aktivitas belajar dan mengajar. Prinsipnya semua buku dapat digunakan untuk bahan kajian pembelajaran. Buku pengayaan disusun dengan alur dan logika sesuai dengan rencana pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan. Buku pengayaan diharapkan mampu mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran atau kompetensi tertentu.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa buku pengayaan dapat diartikan sebagai buku nonteks yang berfungsi untuk memperkaya pengetahuan, kepribadian, maupun keterampilan pembaca yang dapat digunakan dalam pembelajaran.

2.2.1.2 Jenis-Jenis Buku Pengayaan

Suherli 2008 sebagaimana dikutip dalam Julananda Putri Sasahti (2016:31) mengklasifikasikan buku pengayaan berdasarkan dominasi materi atau isi yang disajikan di dalamnya menjadi tiga jenis, yaitu kelompok buku pengayaan: (1) pengetahuan, (2) keterampilan, dan (3) kepribadian.

Jenis buku pengayaan yang pertama adalah buku pengayaan pengetahuan yaitu buku-buku yang diperuntukkan bagi pelajar untuk memperkaya pengetahuan dan pemahamannya, baik pengetahuan lahiriah maupun pengetahuan batiniah. Buku pengayaan pengetahuan dapat mengembangkan pengetahuan (*knowledge development*) pembaca, bukan sebagai *science* (baik untuk ilmu pengetahuan alam maupun sosial) yang merupakan bidang kajian. Buku ini berfungsi untuk memerkaya wawasan, pemahaman, dan penalaran pembaca.

Adapun mengenai ciri-ciri buku pengayaan pengetahuan, Suherli 2008 sebagaimana dikutip dalam Julananda Putri Sasahti (2016:31) menyampaikan di antaranya: (1) materi/isi buku bersifat kenyataan; (2) pengembangan isi tulisan tidak terikat pada kurikulum;

(3) pengembangan materi bertumpu pada perkembangan ilmu terkait; (4) bentuk penyajian berupa deskriptif dan dapat disertai gambar; dan (5) penyajian isi buku dilakukan secara popular.

Jenis buku pengayaan yang kedua adalah buku pengayaan keterampilan. Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional (2008:10) menyatakan bahwa buku pengayaan keterampilan adalah buku yang memuat materi yang dapat memerkaya dan meningkatkan kemampuan dasar para pembaca dalam rangka meningkatkan aktivitas yang praktis dan mandiri. Dalam buku tersebut termuat materi yang dapat meningkatkan, mengembangkan, dan memerkaya kemampuan menghitung, memberi nama, menghubungkan, dan mengomunikasikan kepada orang lain sehingga mendorong untuk berkarya.

Menurut Suherli 2008 sebagaimana dikutip dalam Julananda Putri Sasahti (2016:31) ciri-ciri buku pengayaan keterampilan adalah: (1) materi/isi buku mengembangkan keterampilan yang bersifat faktual; (2) materi/isi buku berupa prosedur melakukan suatu jenis keterampilan; (3) penyajian materi dilakukan secara prosedural; (4) bentuk penyajian dapat berupa narasi atau deskripsi yang dilengkapi gambar/ilustrasi; serta (5) bahasa yang digunakan bersifat teknis.

Jenis buku pengayaan yang ketiga adalah buku pengayaan kepribadian. Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional (2008:12) menyatakan bahwa buku pengayaan kepribadian merupakan buku-buku yang dapat meningkatkan kualitas kepribadian, sikap, dan pengalaman batin pembaca. Dari perspektif buku pendidikan, buku pengayaan kepribadian diharapkan dapat mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara umum. Buku pengayaan kepribadian juga diharapkan dapat memosisikan pembaca dalam kerangka pembentukan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, dan menjadi teladan bagi sesamanya dari

hasil membaca buku-buku tersebut yang dalam buku pelajaran tidak diperoleh uraian dan contoh yang lebih lengkap dan luas.

Suherli 2008 sebagaimana dikutip dalam Julananda Putri Sasahti 2016:32) menyatakan ciri-ciri buku pengayaan kepribadian yaitu: (1) materi/isi buku dapat bersifat faktual atau rekaan; (2) materi/isi buku meningkatkan dan memerkaya kualitas kepribadian atau pengalaman batin; (3) penyajian materi/isi buku dapat berupa narasi, deskripsi, puisi, dialog, atau gambar; serta (4) bahasa yang digunakan bersifat figuratif.

2.2.1.3 Karakteristik Buku Pengayaan

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan buku pengayaan yang termasuk dalam ruang lingkup buku nonteks pelajaran. Buku pengayaan menulis teks fabel yang akan dikembangkan termasuk dalam kategori buku pengayaan keterampilan. Buku nonteks memiliki beberapa karakteristik yang menjadi ciri khasnya. Adapun karakteristik buku nonteks menurut (Pusat Perbukuan 2008:65).

a. Bukan merupakan buku pegangan pokok bagi peserta didik/pendidik dalam mengikuti/menyampaikan mata pelajaran tertentu, melainkan sebagai buku pengayaan atau referensi. Oleh karena itu, isi bukunya tidak dikembangkan berdasarkan tuntutan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dalam Standar Isi.
b. Materi buku tidak disertai instrumen evaluasi untuk mengukur pemahaman pembaca, baik dengan teknik tes maupun nontes. Misalnya soal latihan, angket, dan lembar kerja siswa (LKS). Di dalam buku nonteks tidak terdapat soal atau latihan yang digunakan untuk mengetahui kemampuan belajar atau kepahaman pembacanya terhadap bacaan. Buku tidak menggunakan evaluasi, latihan, ulangan, bentuk lembar kerja siswa, atau bentuk-bentuk lainnya yang mengukur pemahaman terhadap bacaan.

c. Materi buku tidak disajikan secara serial berdasarkan tingkat kelas atau semester sebagai pencerminan dari peruntukan pembaca berdasarkan kelas tertentu, baik dalam bentuk pendidikan formal maupun nonformal.
d. Materi buku terkait dengan sebagian Kompetensi Inti/ Kompetensi Dasar dalam Standar Isi, baik secara langsung maupun tidak (jika buku untuk peserta didik), namun bukan merupakan penjabaran keseluruhan Kompetensi Inti/Kompetensi Dasar dalam Standar Isi untuk mata pelajaran dan kelas tertentu.
e. Materi buku berkaitan dengan pengembangan: sikap spiritual dan sosial (*affective*); pengetahuan (*knowledge*); dan peterampilan (*psikomotorik*)
f. Materi buku berhubungan dengan pengembangan sikap spiritual dan sikap sosial; atau berhubungan dengan pengembangan pengetahuan; atau berhubungan dengan pengembangan keterampilan.
g. Judul dan gambar tidak mengandung unsur pornografi, kekerasan dan pelanggaran HAM, serta masalah SARA (suku, agama, ras, dan antargolongan).

2.2.1.4 Teknik Mengembangkan Buku Pengayaan

Penulis perlu memerhatikan komponen utama buku nonteks yang berkualitas dalam mengembangkan buku nonteks (Pusat Perbukuan 2008:55). Komponen-komponen tersebut berhubungan dengan: (1) materi atau isi buku, (2) penyajian materi, (3) bahasa dan/atau ilustrasi; dan (4) kegrafikaan.

1. Materi/isi buku

Seorang penulis buku nonteks memiliki keleluasaan dalam mengembangkan materi. Pengembangan materi dalam menulis buku nonteks tidak dibatasi oleh pemenuhan kompetensi dasar dan indikatornya serta konsistensi pemenuhan struktur buku teks yang sama antarbagian, melainkan diberi keleluasaan berdasarkan sudut

pandang penulis. Dalam menulis buku nonteks, penulis perlu memerhatikan materi yang akan dituangkan dalam buku. Materi tersebut di antaranya adalah materi yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional, materi yang tidak bertentangan dengan ideologi dan kebijakan politik negara, serta materi yang menghindari masalah SARA, Bias Jender, serta pelanggaran HAM.

Kriteria khusus lain dalam menulis buku nonteks dalam hal pengembangan materi di antaranya: (a) materi yang ditulis sesuai dengan perkembangan ilmu yang mutakhir, sahih, dan akurat; (b) mengoptimalkan penggunaan sumber-sumber yang sesuai dengan kondisi di Indonesia; (c) materi atau isi buku mengembangkan kecakapan akademik, sosial, dan kejuruan (vokasional) untuk memecahkan masalah dan mendorong "jiwa kewirausahaan"; serta (d) materi atau isi buku harus secara maksimal membangun karakteristik kepribadian bangsa Indonesia yang diidamkan dan kepribadian yang mantap.

2. Penyajian

Aspek yang harus mendapat perhatian dalam menulis semua jenis buku nonteks adalah penyajian materi buku dilakukan secara runtun, bersistem, lugas, dan mudah dipahami. Penulis yang tertarik untuk menulis buku pengayaan pengetahuan atau buku panduan pendidik harus memerhatikan pengembangan kecakapan akademik, kreativitas, kemampuan berinovasi. Jika penulis akan menulis buku pengayaan pengetahuan dan kepribadian atau panduan pendidik maka penyajian materi harus dapat menumbuhkan motivasi untuk mengetahui lebih jauh. Khusus untuk buku pengayaan keterampilan, selain penyajian materi dilakukan secara runtun, bersistem, lugas, dan mudah dipahami, juga harus memperhatikan penyajian materi yang mudah dilakukan, familiar (intim dengan pembaca), dan menyenangkan; serta dapat merangsang pengembangan kreativitas, aktivitas

fisik/psikis, dan merangsang pembaca untuk menerapkan berdasarkan bahan, alat, dan tahapan kerja.

3. Bahasa dan/ atau Ilustrasi

Penulis buku nonteks pelajaran kiranya perlu memerhatikan penggunaan bahasa dan/atau ilustrasi, terutama dalam hal berikut. (a) buku yang menuntut kehadiran ilustrasi (gambar, foto, diagram, tabel, lambang, legenda) harus dilakukan sesuai dan proporsional; (b) dalam menggunakan istilah atau simbol (untuk jenis buku yang menggunakan) harus baku dan berlaku secara menyeluruh; dan (c) dalam menggunakan bahasa, yang meliputi ejaan, kalimat, dan paragraf harus tepat, lugas, dan jelas.

4. Grafika

Pada umumnya penulis buku tidak terlibat secara langsung dalam mewujudkan grafika buku. Namun, penulis dapat menyampaikan usulan kepada penerbit tentang grafika yang diharapkan. Komponen grafika yang dapat diusulkan penulis buku nonteks kepada penerbit terutama berkaitan dengan desain kulit buku dan tipogafi isi buku. Penulis dapat mengusulkan desain kulit buku yang berkenaan dengan tata letak, tipografi, atau ilustrasi yang menarik, sederhana, dan mencerminkan isi buku.

Suherli 2008 sebagaimana dikutip dalam Julananda Putri Sasahti (2016:37) merumuskan ada tiga aspek yang perlu diperhatikan penulis untuk mengembangkan buku pengayaan, yaitu berkaitan dengan materi/isi buku, penyajian materi/isi, dan kaidah bahasa atau ilustrasi yang digunakan. Dalam menulis buku pengayaan (baik pengetahuan, keterampilan, maupun kepribadian) harus memerhatikan tiga kriteria pokok, yaitu memiliki kesesuaian dengan tujuan pendidikan, menyesuaikan dengan perkembangan ilmu, dan mengembangkan kemampuan bernalar.

Kriteria khusus materi buku pengayan pengetahuan adalah (1) mengembangkan nilai-nilai moral dan budaya bangsa Indonesia, (2)

tidak bertentangan dengan nilai-nilai moral bangsa Indonesia, dan (3) tidak bertentangan dengan nilai-nilai budaya bangsa. Indikator untuk kriteria khusus materi buku pengayaan keterampilan yaitu (1) dapat digunakan untuk memecahkan masalah, (2) dapat mengoptimalkan penggunaan sumber daya, dan (3) dapat mendorong "jiwa kewirausahaan" atau berusaha untuk mencari dan melakukan sesuatu. Sementara itu indikator dari kriteria khusus materi buku pengayaan kepribadian adalah (1) mengembangkan jiwa sportivitas, (2) sikap pengendalian diri, (3) sikap percaya diri, dan (4) mendorong kedewasaan mental, spiritual, dan emosional.

Penyajian materi dalam buku pengayaan, harus memerhatikan empat kriteria pokok, yaitu (1) sistematikanya logis, (2) penyajian materi mudah dipahami, (3) merangsang pengembangan kreativitas, dan (4) menghindari masalah SARA, Bias Jender, serta Pelanggaran HAM & Hak Cipta. Penyajian materi buku pengayaan harus logis dan sistematis, serta mudah dipahami. Seorang penulis buku pengayaan harus dapat menyajikan materi/isi dalam bentuk yang familiar (intim) dengan pembaca sasaran (siswa). Materi buku pengayaan akan mudah dipahami oleh pembaca jika materu tersebut disajikan dalam suasana yang menyenangkan dan tidak membuat pembaca berpikir terlalu "berat". Selain itu, untuk memudahkan penyajian buku, dapat dilengkapi dengan ilustrasi (gambar atau foto) dan pesan (ilustrasi dengan bahasa).

Pada aspek kaidah bahasa dan ilustrasi, penulis buku pengayaan harus memerhatikan kriteria penggunaan bahasa dan ilutrasi yang meliputi: (1) kesesuaian ilustrasi dengan bahasa; (2) keterpahaman bahasa atau ilustrasi; (3) ketepatan dalam menggunakan bahasa; dan (4) ketepatan dalam menggunakan gambar/foto/ilustrasi.

2.2.2 Pendidik Karakter

Menurut Muchlas Samani dan Hariyanto (2012:2) di Indonesia pelaksanaan pendidikan karakter saat ini memang dirasakan mendesak. Pendidikan karakter di Indonesia dirasa amat perlu pengembangannya bila mengingat makin meningkatnya tawuran antar pelajar, serta bentuk-bentuk kenalakalan remaja lainnyaterutama di kota-kota besar, pemerasan atau kekerasan (*bullying*), kecenderungan dominasi senior terhadap yunior, fenomena supotyer bonek, penggunaan narkoba, dan lain-lain. Bahkan yang paling memprihatinkan adalah keinginan untuk membentuk sifat jujur dan tanggung jawab pada anak-anak melalui kantin kejujuran yang bangkrut karena belum bangkitnya sikap jujur dan tanggung jawab pada anak-anak.

Sejalan dengan itu, Helmawati (2017:11-12) juga berpendapat bahwa dewasa ini pendidikan karakter menjadi suatu tantangan besar yang harus dilaksanakan para pendidik guna mampu membentuk generasi masa depan yang lebih baik. Sebab ada relevansi antara pembentukan karakter dan pengembangan, serta pembangunan bangsa. Pendidikan karakter diidentikan dengan perbuatan baik. Hasil dari perbuatan baik itu dinamakan kebajikan. Kebajikan-kebajikan apa saja yang dapat membentuk orang memiliki karakter yang kuat.

2.2.2.1 Hakikat Pendidikan Karakter

Menurut David Wijaya (2017:65) pendidikan karakter berasal dari Amerika yang dikenal dengan sebutan *character education*. Di Inggris, pendidikan karakter dikenal dengan sebutan *value education* atau pendidikan nilai. Di Indonesia, khususnya di Jawa mulai abad-9 sejak dikenal pergelaran wayang sudah dikenal pendidikan karakter yang disebut pendidikan budi pekerti atau budi pekerti luhur. Budi pekerti terdapat pada jiwa seseorang. Budi pekerti meliputi sikap dan perilaku yang dilandasi oleh pikiran postif (luhur) yang meliputi cipta, rasa, dan karsa yang mengandung nilai-nilai luhur. Agar bisa memiliki

budi pekerti luhur, diperlukan sikap dan perilaku yang didasarkan ajaran moral, yakni pencerminan akhlak atau budi pekerti luhur.

Menurut Muchlas Samani dan Hariyanto (2012:41-46) karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendir, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat idtiadat, dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak. Karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta di wujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu dapat diambil pengertian secara sederhana pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan oguru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarnya.

Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memmberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan diwujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter dapat pula dimaknai sebagai upaya yang

terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil. Pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Nopan Omeri (2015) mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan. Karakter merupakan perpaduan antara moral, etika, dan akhlak. Moral lebih menitikberatkan pada kualitas perbuatan, tindakan atau perilaku manusia atau apakah perbuatan itu bisa dikatakan baik atau buruk, atau benar atau salah. Sebaliknya, etika memberikan penilaian tentang baik atau buruk berdasarkan pada norma-norma yang berlakudalam masyarakat tertentu, sedangkan akhlak tatanannya lebih menekankan bahwa pada hakikatnya dalam diri manusia itu telah tertanam keyakinan dimana keduanya (baik atau buruk) itu ada. Karenanya pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik itu, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter bukanlan\h sebuah proses menghafal materi soal ujian dan teknik-teknik menjawabnya. Pendidikan karakter memerlukan pembiasaan. Pembiasaan untuk berbuat baik, pembiasaan untuk berlaku jujur dan ksatria, malu

berbuat curang, malu bersikap malas, malu membiarkan lingkungannya kotor.

2.2.2.2 Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Dengan kata lain guru membantuk membentuk watak peserta didik. Merujuk fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional UU No. 20 Tahun 2003, Pasal 3 sebagaimana dikutip dalam Helmawati (2017:17), yaitu pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, tujuan pendidikan karakter pada intinya ialah untuk membentuk karakter peserta didik. Mulyasa (2014:9) mengemukakan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi kelulusan pada setiap satuan pendidikan.

Kesuma (2013:9) mengemukakan bahwa pendidikan karakter dalam setting sekolah memiliki tujuan antara lain yaitu: (1) menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian peserta didik yang khas sebagai mana nilai-nilai yang dikembangkan, (2) mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah, dan (3) membangun koneksi yang harmooni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama. Tujuan utama pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah).

Berdasarkan Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional dalam publikasinya berjudul Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter 2011 (Muchlas Samani dan Hariyanto 2012:52) menyatakan bahwa pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong-royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan pancasila.

Menurut Daryanto (2013:44) pendidikan karakter berfungsi (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, dan berperilaku baik; (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultural; (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yang mencakup keluarga, datuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha, dan media massa.

Menurut Nopan Omeri (2015) ada beberapa tujuan pendidikan karakter diantaranya adalah sebagai berikut: (1) Mengembangkan potensi afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang meiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa; (2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya dan karakter bangsa; (3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa; (4) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan; dan (5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas, dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Helmawati (2017:21-23) mengemukakan bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk menjadikan manusia menjadi manusia seutuhnya; manusia yang beradab dan bermartabat. Agar manusia memilki akhlak yang mulia, manusia perlu diasah perasaan (hati), pikir (akal), dan raganya secara terpadu. Dengan peneladanan dan pembiasaan serta motivasi dan pengawasan skhlak akan terbentuk dengan baik. Apabila dianalogikan dengan pisau, ketika pisau sering diasah, pisau itu akan semkin tajam. Jika pisau tajam, maka fungsinya akan baikuntuk memotong. Demikian juga dengan manusia, semakin diasah potensinya, semakin tergalilah kemampuannya. Semakin digali atau diasah kemampuannya, semakin banyaklah prestasi yang akan dicapai manusia tersebut. Pendidikan karakter membawa orang pada kehidupan yang lebih baik, kehidupan yang bahagia. Kebajikan atau kebaikan yang dilakukan akibat dari refleksi karakter tersebut memberikan dampak yang baik, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Tanpa karakter yang yang baik, manusia tidak akan hidup tenang dan bahagia.

Sementara dalam dunia pendidikan, pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

2.2.2.3 Nilai-Nilai dan Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter

David wijaya (2017:98-101) mengemukakan terdapat 15 nilai karakter untuk jenjang SMP-SMA diantaranya yaitu (1) nilai religius, (2) nilai jujur, (3) nilai toleransi, (4) nilai disiplin, (5) nilai kerja keras, (6) nilai kreatif, (7) nilai mandiri, (8) nilai demokrasi, (9) nilai

semangat kebangsaan, (10) nilai cinta tanah air, (11) nilai menghargai prestasi, (12) nilai bersahabat/komunikatif, (13) nilai cinta damai, (14) nilai peduli sosial, (15) nilai peduli lingkungan. Niilai religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Nilai jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Nilai toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Nilai disiplin adalah tindakan yang menunjukan perilaku tertib dan patuh terhadap berbagai ketentuan dan peraturan. Nilai kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas, dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Nilai kreatif adalah berpikir dan melakukan sesuatu yang menghasilkan cara atau hasil baru dari yang telah dimiliki. Nilai mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas. Nilai demokratis adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Nilai semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelomponya. Nilai cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Nilai menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang bergua bagi masyarakat, mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain. Nilai bersahabat/komunikatif adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain. Nilai cinta damai adalah sikap,

perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Nilai peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Nilai peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

Menurut Muchlas Samani dan Hariyanto (2012:51-52) mengemukakan bahwa pada draf Grand Design Pendidikan Karakter diungkapkan nilai-nilai yang terutama akan dikembangkan dalam budaya satuan pendidikan formal dan nonformal, dengan penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Jujur, menyatakan apa adanya, terbuka, konsisten antara apa yang dikatakan dan dilakukan (berintegritas), berani karena benar, dapat dipercaya (amanah, *trustworthiness*), dan tidak curang (*no cheating*).
2. Tanggung jawab, melakukan tugas sepenuh hati, bekerja dengan etos kerja yang tinggi, berusaha keras untuk mencapai prestasi terbaik (*giving the best*), mampu mengontrol diri dan mengatasi stres, berdisiplin diri, akuntabel terhadap pilihan dan keputusan yang diambil.
3. Cerdas, berpikir secara cermat dan tepat, bertindak dengan penuh perhitungan, rasa ingin tahu yang tinggi, berkomunikasi efektif dan empatik, bergaul secara santun, menjunjung kebenaran dan kebajikan, mencintai Tuhan dan lingkungan.
4. Sehat dan Bersih, menghargai ketertiban, keteraturan, kedisiplinan, terampil, menjaga diri dan lingkungan, menerapkan pola hidup seimbang.
5. Peduli, memperlakukan orang lain dengan sopan, bertindak santun, toleran terhdap perbedaan, tidak suka menyakiti orang lain, mau mendengar orang lain, mau berbagi, tidak merendahkan orang lain, mampu bekerja sama, mau terlibat dalam kegiatan masyarakat,

menyayangi manusia dan makhluk lain, stia, cinta damai dalam menghadapi persoalan.

6. Kreatif, mampu menyelesaikan masalah secara inovatif, luwes, kritits, berani mengambil dengan cepat dan tepat, menampilkan sesuatu secara luar biasa (unik), memiliki ide baru, ingin terus berubah, dapat membaca situasi dan memanfaatkan peluang baru.
7. Gotong royong, mau bekerja sama dengan baik, berprinsip bahwa tujuan akan lebih mudah dan cepat tercapai jika dikerjakan bersama-sama, tidak memperhitungkan tenaga untuk salaing berbagi dengan sesama, mau mengembangkan potensi diri untuk dipaka, saling berbagi agar mendapatkan hasil yang terbaik, tidak egoistik.

Nilai-nlai pembentukan karakter yang bersumber dari agama, pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional (Pusat Kurikulum 2011:29), yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja Keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, dan (18) Tanggung Jawab.

2.2.2.4 Nilai Karakter Jujur dan Tanggung Jawab

Karakter jujur dan tanggung jawab adalah modal utama dalam memimpin, baik memimpin diri sendiri maupun orang lain. Apabila kita jujur akan mudah dipercaya orang lain. Menurut Mustari 2011 sebagaimana dikutip dalam Ajeng Cahya Nurani (2016:4) jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, baik terhdadap diri sendiri maupun terhadap orang lain. Karakter jujur adalah melakukan kebenaran sesuai dengan keinginan hatinya yang didasari iman yang mendalam dan tidak menipu atau berbohong pada orang lain baik secara lisan maupun tindakan.

Lestari Ning Purwanti (2018:247-248) mengemukakan bahwa makna karakter jujur berarti mengakui, berkata, ataupun mmberi suatu informasi yang sesuai dengan apa yang benar-benar terjadi atau sesuai dengan kenyataan. Jujur merupakan salah satu sifat manusia yang cukup sulit untuk diterapkan. Sifat jujur yang benar-benar jujur biasanya hanya bisa di terapkan oleh orang-orang yang sudah terlatih sejak kecil untuk menegakkan sifat jujur. Orang yang memiliki sifat jujur merupakan orang yang berbudi mulia. Adapun nilai-nilai karakter yaitu (1) dalam karakter jujur ada keteguhan sikap, (2) dalam karakter jujur ada ketegasan, (3) dalam kejujuran ada sikap terbuka, artinya sikap kita yang apa adanya tidak menipu diri sendiri dan orang lain dengan bersikap seolah-olah menjadi orang lain, (4) dalam kejujuran ada sikap wajar. Sikap wajar adalah sikap objektif dengan memperlakukan orang lain berdasarkan ukuran-ukuran standar bagaimana kita menghargai hak orang lain sebagaimana mestinya.

Menurut Helmawati (2017:65) bersikap jujur merupakan dasar pembinaan akhlak yang sangat penting bagi anak sejak usia dini. Menanamkan sifat jujur pada anak perlu perjuangan sejak mereka usia dini. Hal paling penting adalah orang tua sebagai pendidik itu sendiri harus meliki sifat jujur yang kemudian akan dicontohkan dan diajarkan kepada anaknya. Orang yang jujur akan dipercaya orang lain. Selain itu, karakter jujur ternyata dapat membawa pada kondisi kejiwaan yang tenang. Orang pembohong hidupnya tidak akan tenang dan sulit dipercaya orang. Helmawati (2017:115) menyatakan bahwa kebiasaan yang dapat dilaksanakan dalam perilaku karakter jujurr di sekolah diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Jujur dalam menyerahkan uang SPP dari orang tua kepada staf administrasi sekolah;
2) Jujur ketika berbicara dengan orang lain;
3) Jujur ketika membayar jajanan di kantin sekolah;

4) Jujur menyatakan alasan saat terlambat kesekolah dan siap mendapat konsekuensinya atau hukuman;
5) Jujur saat ujian denga tidak menyontek atau tidak membuatkan jawaban untuk orang lain;
6) Jujur saat menyampaikan alasan tidak mengerjakan pekerjaan rumah.

Menurut Kusuma, Triatna dan Permana 2012:17, sebagaimana dikutip dalam Mira Dewi Lestari (2016:22) ciri-ciri orang yang jujur adalah sebagai berikut:

1) Jika bertekad (inisiatif keputusan) untuk melakukan sesuatu, tekadnya adalah kebenaran dan kemaslahatan.
2) Jika bertekad tidak berbohong (Benar apa adanya)
3) Jika adanya kesamaan antara yang dikatakan hatinya dengan apa yang dilakukan.

Menurut Helmawati (2017:109-111) mengungkapkan bahwa setiap orang akan dan harus bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya baik terhadap diri sendiri ataupun terhadap orang lain. Sejalan dengan pernyataan tersebut Lestari Ning Purwanti (2018:273-274) juga berpendapat bahwa tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang di sengaja maupun yang tidak di sengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban. Tanggung jawab itu bersifat kodrati, artinya sudah menjadi bagian hidup dari manusia bahwa setiap manusia dibebani dengan tanggung jawab. Setiap manusia memiliki tanggung jawab masing-masing, yaitu bertanggung jawab kepada dirinya sendiri, kepada keluarganya, kepada lingkungan masyarakatnya, kepada bangsa dan negara, dan tanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa. Jadi selama hidup manusia tidak akan pernah lepasdari tanggung jawabnya. Saat meninggalpun, manusia akan dimintai pertanggung jawaban semua perbuatannya selama ada di dunia.

David Wijaya (2017:9) mengemukakan bahwa tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya ia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bawa karakter jujur adalah melakukan kebenaran sesuai dengan keinginan hati nuraninya yang dilandasi dengan keteguhan iman serta tidak menipu dan bebohong pada orang lain baik secara lisan maupun tindakan. Sedangkan tanggung jawab dapat diartikan sebagai suatu kewajiban untuk melakukan atau menyelesaikan tugas (ditugaskan oleh seseorang, atau diciptakan oleh janji sendiri atau keadaan) yang seseorang harus penuhi, dan yang dimiliki konsekuensinya hukuman terhadap kegagalan. Nilai karakter jujur dan tanggung jawab adalah perilaku yang wajib dimiliki oleh seseorang yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya, baik dalam hal perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

2.2.3 Keterampilan Menulis

2.2.3.1 Hakikat Menulis Kreatif

Menulis kreatif merupakan disiplin ilmu yang termasuk dalam penulisan sastra karena ciri utamanya pada imajinasi yang digunakan untuk mengolah pengalaman sehingga menghasilkan keindahan. Dalam konteks kesastraan, menulis kreatif pada anak memiliki tiga genre (jenis) yang memiliki karakteristik-karakteristik yang khusus dan unik. Ketiga jenis penulisan kreatif pada anak diantaranya adalah puisi anak, cerita anak, dan skenario anak, Kurniawan (2014:31)

Wardhana dan Ardianto 2007:28 sebagaimana dikutip dalam Linda (2017:91) berpendapat bahwa menulis merupakan suatu proses kreatif yang banyak melibatkan cara berpikir *divergen* (menyebar) dari pada *konvergen* (memusat). Menulis kreatif biasanya muncul dari dalam diri orang yang mempunyai kemampuan berpikir kreatif,

sehingga antara kemampuan menulis kreatif dan berpikir kreatif saling terkait sangat kuat.

Rosidi (2009:2) menyatakan bahwa menulis merupakan kegiatan untuk menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan yang diharapkan dapat dipahami oleh pembaca dan berfungsi sebagai alat komunikasi secara tidak langsung. Sedangkan menurut Ahmadi 1988: 3 sebagaimana dikutip dalam Pradhita Arnum W (2015:16), menulis merupakan suatu sarana dan alat utama untuk pencarian dan penemuan (*discovery*) dan daya tahan kelompok professional, serta juga sebagai suatu aktivitas personal yang mungkin timbul sebagai suatu sarana dan alat ketahanannya di dalam suatu konteks percepatan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Dalman (2012:1) mendefinisikan menulis sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Dalam komunikasi tulis, terdapat empat unsur yang terlibat, yaitu: 1) penulis sebagai penyampai pesan; 2) pesan atau isi tulisan; 3) saluran atau media berupa tulisan; 4) pembaca sebagai penerima pesan.

Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang dianggap paling tinggi tingkatannya. Menulis merupakan keterampilan karena diperlukan latihan yang berkelanjutan dan pembiasaan terus-menerus. Melalui kegiatan menulis, seseorang dapat mencurahkan segala sesuatu yang ada pada dirinya untuk kemudian diekspresikan ke dalam bentuk tulisan. Keterampilan menulis juga akan mampu membentuk generasi muda yang kreatif dan inovatif. Menulis, pada hakikatnya adalah upaya mengekspresikan apa yang dilihat, dialami, dan dipikirkan ke dalam bentuk tulisan. Menulis merupakan aktivitas yang dilakukan oleh anggota gerak tubuh (tangan) untuk menuangkan ide, maksud, pikiran, pengalaman atau informasi, dengan menggunakan alat tulis dalam bentuk kalimat (kata).

Tarigan (2013:3) menyimpulkan bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara bertatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif. Keterampilan menulis tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur.

Rosidi (2009:3) mengatakan bahwa kegiatan menulis sangatlah penting dalam dunia pendidikan. Menulis dapat membantu siswa berlatih berpikir, mengungkapkan gagasan, dan memecahkan masalah. Kegiatan ini adalah salah satu bentuk berpikir, yang juga merupakan alat untuk membuat orang lain (pembaca) berpikir. Dengan menulis, seorang siswa mampu mengkonstruk berbagai ilmu atau pengetahuan yang dimiliki dalam sebuah tulisan, baik dalam bentuk esai, artikel, laporan ilmiah, cerpen, puisi, dan sebagainya.

Sabarti Akhadiah, dkk (2016:2) mengemukakan bahwa kemampuan menulis merupakan kemampuan yang kompleks, yang menuntut sejumlah pengetahuan dan keterampilan. Untuk menulis sebuah karangan yang sederhanapun secara teknis kita dituntut memenuhi persyaratan dasar seperti kalau kita menulis karangan yang rumit. Kita harus memilih topik, membatasinya, mengembangkan gagasan, menyajikannya dalam kalimat dan paragraf yang tersusun secara logis, dan sebagainya.

Pengertian lain menulis menurut Dalman (2014:3-4) menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis dalam tujuan, misalnya memberitahu, meyakinkan, atau menghibur. Hasil dari proses kreatif ini biasa disebut dengan istilah karangan atau tulisan. Menulis adalah proses penyampaian pikiran, angan-angan, perasaan dalam bentuk lambang/tanda/tulisan yang bermakna. Dalam

kegiatan menulis terdapat suatu kegiatan merangkai, menyusun, melukiskan suatulambang/tanda/tulisan berupa kumpulan huruf yang membentuk kata, kumpulan kata membentuk kelompok kata atau kalimat, kumpulan kalimat membentuk paragraf, dan kumpulan paragraf membentuk wacana/karangan yang utuh dan bermakna. Keterampilan menulis sangatlah perlu dimiliki oleh setiap orang untuk mengembangkan bakat pribadinya melalui sebuah tulisan. Berlatih menulis merupakah salah satu cara untuk menggali potensi dalam mengungkapkan ide atau gagasan seseorang.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa menulis adalah suatu kegiatan komunikasi secara tidak langsung dan tidak bertatap muka dengan orang lain dengan menggunakan pola-pola bahasa dalam penyampaian secara tertulis untuk mengungkapkan ide atau gagasannya dalam bentuk karangan secara leluasa.

2.2.3.2 Tujuan Menulis Kreatif

Tarigan (2013:24-25) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan maksud atau tujuan penulis (*the writer's intention*) adalah "responsi atau jawaban yang diharapkan oleh penulis akan diperolehnya dari pembaca". Berdasarkan batasan ini dapat dikatakan bahwa: (1) Tulisan yang bertujuan untuk memberitahukan atau mengajar disebut wacana informatif (*informative discourse*), (2) Tulisan yang bertujuan untuk meyakinkan atau mendesak disebut wacana persuasif (*persuasive discourse*), (3) Tulisan yang bertujuan untuk menghibur atau menyenangkan atau yang mengandung tujuan estetik disebut tulisan literer (wacana kesastraan atau *litery discourse*), dan (4) Tulisan yang mengekspresikan perasaan dan emosi yang kuat atau berapi-api disebut wacana ekspresif (*expresive discourse*).

Iskandar, dkk 2016 sebagaimana dikutip dalam Risna (2017:24-25) mengemukakan beberapa tujuan pembelajaran keterampilan menulis berdasarkan tingkatannya sebagai berikut:

1) Tingkat pemula: (a) menyalin satuan-satuan bahasa yang sederhana, (b) menulis satuan bahasa yang sederhana, (c) menulis pernyataan dan pertanyaan yang sederhana, dan (d) menulis paragraf yang pendek.
2) Tingkat menengah: (a) menulis pernyataan dan pertanyaan, (b) menulis paragraf, (c) menulis surat, (d) menulis karangan pendek, dan (e) menulis laporan.
3) Tingkat lanjut: (a) menulis paragraf, (b) menulis surat, (c) menulis berbagai jenis karangan, dan (d) menulis laporan.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan menulis adalah memberitahukan, meyakinkan, menghibur, sarana komunikasi secara tidak langsung, dan mengekspresikan perasaan dan emosi pada tingkat pemula, tingkat menengah, dan tingkat lanjut.

2.2.3.3 Manfaat Menulis Kreatif

Tarigan (2013:22-23) pada prinsipnya fungsi utama dari tulisan adalah sebagai alat komunikasi yang tidak langsung. Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar dalam berpikir, menolong, berpikir secara kritis, dapat memudahkan merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap atau persepsi, memecahkan masalah-masalah yang dihadapi, dan menambah pengalaman penulis. Morsey sebagaimana dikutip dalam Tarigan (2013:4) mengungkapkan bahwa “menulis dipergunakan, melaporkan/memberitahukan, dan memengaruhi; dan maksud tujuan dapat dicapai dengan baik oleh orang-orang yang menyusun pikirannya dan mengutarakannya dengan jelas, kejelasan bergantung pada pikiran, organisasi, pemakaian kata-kata, dan struktur kalimat”. Sedangkan menurut Dalman (2015:6) pada dasarnya menulis memiliki manfaat dalam kehidupan, diantaranya yaitu, (1) peningkatan kecerdasan, (2) pengembangan daya inisiatif dan kreativitas, (3) penumbuh keberanian, dan (4) pendorong kemauan mengumpulkan informasi.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa menulis sangat bermanfaat bagi kehidupan. Menulis dapat membuat seseorang mengenali kemampuan dan potensi dirinya, mengembangkan berbagai gagasan, memperluas wawasan, memperjelas permasalahan yang semula masih samar, meninggalkan gagasan secara lebih objektif, menjadi penemu sekaligus pemecah masalah, dan membiasakan berpikir secara tertib.

2.2.3.4 Tahapan Menulis Kreatif

Aktivitas menulis terdapat beberapa tahap. Menurut Dalman (2014:15-19) proses penulisan melibbatkan beberapa tahap, yaitu:

1) Tahap Prapenulisan

Tahap prapenulisan merupakan tahap persiapan. Pada tahap ini penulis melakukan berbagai kegiatan yaitu menyiapkan diri, mengumpulkan informasi, merumuskan masalah, menentukan fokus, mengolah informasi, menarik tafsiran dan inferensi terhadap realitas yang dihadapinya, berdiskusi, membaca, mengamati, dan lain-lainnya yang memperkaya masukan kognitifnya yang akan diproses selanjut nya. Pada tahap ini, seorang penulis melakukan berbagai aktivitas seperti: menentukan topik, menentukan maksud atau tujuan penulisan, memperhatikan sasaran karangan (pembaca), mengumpulkan informasi pendukung, dan mengorganisasikan ide dan informasi.

2) Tahap Penulisan

Tahap penulisan dimulai dengan mengembangkan ide yang terdapat pada kerangka karangan dengan memanfaatkan informasi yang telah diperoleh sebelumnya.

3) Tahap Pascapenulisan

Tahap pasca penulisan merupakan tahap penghalusan dan penyempurnaan buram yang dihasilkan. Kegiatannya terdiri atas penyutingan dan perbaikan (revisi). Penyutingan adalah pemeriksaan dan perbaiakan unsur mekanik karangan seperti ejaan, pungtuasi, diksi, pengkalimatan, pengalinean, gaya bahasa, pencatatan

kepustakaan dan konveksi penulisan lainnya. Adapun revisi atau perbaikan lebih mengarah pada pemeriksaan dan perbaikan karangan.

Rosidi (2009:14-15) juga berpendapat bahwa dalam proses menulis ada empat tahap yang harus dilalui oleh seorang penulis. Tahap-tahap itu sebagai berikut.

1) Tahap pramenulis (*prewriting*). Kegiatan pramenulis meliputi segala sesuatu yang terjadi sebelum proses penulisan. Kegiatan penulis dalam pramenulis meliputi:

a) Menggali ide. Penggalian ide dapat dilakukan denga berbagai cara, misalnya dengan banyak membaca literatur, berdiskusi dengan orang lain, atau menggali informasi lewat internet.

b) Mengingat dan memunculkan ide. Dari menggali ide, anda hendaknya segera melakukan kegiatan memunculkan ide, misalnya dengan mengajukan beberapa pertanyaan terhadap apa yang telah dibaca. Ide tulisan dapat digunakan sebagai pedoman pramenulis.

c) Menghubung-hubungkan ide. Pengalaman menulis terjadi ketika anda berbicara dan mendengarkan (selama diskusi, menulis bagian-bagian untuk dibaca sendiri, brainstroming, dan sejenisnya).

2) Draft/ Buram (*Drafting*) Menyusun buram merupakan usaha mengkreasi/ mengonstruksi teks secara utuh dan merupakan pengalaman spontan dalam memproduksi wacana. Selama menyusun buram, penulis mencoba untuk tidak ragu-ragu lagi dalam menerapkan tanda baca dan ejaan, menyadari bahwa teks yang disusun akan diperbaiki lagi, diubah, dan disusun ulang.

3) Revisi (*Revising*) Merevisi merupakan kesempatan untuk berpikir kembali dan mengkonstruksi kembali teks yang telah disusun. Revisi merupakan aktivitas yang berlangsung terus menerus. Penulis perlu terus membaca hasil tulisannya setiap ada kesempatan untuk mengetahui kesalahan dan kelengkapan hasil tulisannya.

4) Publikasi (Publishing) Kegiatan ini dilakukan secara tukar pikiran dalam rangka memperoleh masukan terhadap teks buram yang telah

disusun. Masukan dapat diperoleh dari teman sendiri dalam kelompok kecil, dari guru, khalayak dengan memajang pada mading atau dimuat di majalah sekolah.

2.2.4 Menulis Teks Fabel

2.2.4.1 Hakikat Fabel

Cerita fabel adalah salah satu bentuk sastra rakyat yang sangat populer. Pengertian tentang cerita fabel dikemukakan oleh beberapa ahli, seperti yang diungkapkan oleh Soetarno (1982:46) cerita fabel adalah dongeng tentang kehidupan binatang, dipakai sebagai kiasan kehidupan manusia untuk mendidik masyarakat. Selain itu pendapat lain mengenai teks fabel juga diungkapkan Fang (2011:4-5) yaitu salah satu bentuk sastra rakyat yang sangat populer. Tiap-tiap bangsa di dunia ini mempunyai cerita binatang. Misalnya saja bangsa Melayu yang memiliki cerita hampir sama, yaitu cerita kancil. Tidak hanya terdapat di tanah Melayu, tetapi juga di Jawa, India, dan Eropa. Hanya saja yang membedakan adalah tokoh binatangnya. Zaidan, dkk 2007 sebagaimana dikutip dalam Ajeng Cahya Nurani (2016:3) juga berpendapat bahwa fabel adalah cerita singkat yang berisi ajaran moral dengan tokoh binatang yang memliki sifat seperti manusi; cerita binatang; satwa cerita.

Wahono, dkk (2016:221) juga berpendapat bahwa fabel termasuk jenis dongen, yaitu cerita fiksi (rekaan) yang dikembangkan berdasarkan khayalan belaka (fantasi). Artinya, kisah dan peristiwa yang disajikan dalam dongeng tidak benar-benar terjadi. Fabel menceritakan kehidupan binatang yang berperilaku menyerupai manusia. Fabel juga sering disebut cerita moral karena di baik kisah dan peristiwa yang disajikan terkandung pesan yang berkaitan dengan nilai-nilai moral.

Titik Harsiati (2018:201) mengunkapkan bahwa fabel adalah cerita fiksi berupa dongeng yang menggambarkan budi pekerti manusia yang diibaratkan pada binatang. Karakter binatang dalam

ceriita fabel dianggap mewakili karakter manusia dan diceritakan mampu bertindak seperti manusia tetapi tidak menghilangkan karakter binatangnya. Tokoh cerita fabel adalah binatang. Fabel biasanya berlatar dihutan, sungai, atau alam bebas yang tidak dapat diubah menjadi latar rumah atau sekolah. Tokoh fabel biasanya adalah hewan jinak dan hewan liar. Tokoh baik akan berakhir bahagia dan tokoh jahat akan berakhir sengsara atau mendapatkan akibat dari perbuatanyya.

Cerita binatang (*fables*, fabel) adalah salah satu bentuk cerita tradisional yang menampilkan binatang sebagai tokoh cerita. Binatang-binatang tersebut dapat berpikir dan berinteraksi layaknya komunitas manusia, lengkap dengan permasalahan hidup layaknya manusia. Mereka dapat berpikir, berlogika, berperasaan, berbicara, bersikap, bertingkah laku, dan lain-lain sebagaimana manusia dengan bahasa manusia. Cerita binatang seolah-olah tidak berbeda halnya dengan cerita yang lain, artinya cerita dengan tokoh manusia juga menampilkan binatang sebagai tokoh lainnya (Nurgiyantoro, 2010:190). Diuraikan dalam bukunya Nurgiyantoro (2010:191) cerita fabel berkaitan dengan dunia binatang dan tidak secara langsung menunjuk manusia, dan karenanya bersifat imperasional, pesan moral atau kritik yang ingin disampaikan menjadi lebih bersifat tidak langsung. Hal itu menyebabkan pembaca menjadi lebih senang dan menikmati, dan kalaupun termasuk yang terkena kritik, menjadi tidak terasa serta-merta karena baik yang memberikan kritik dan pesan maupun yang dituju adalah sama-sama binatang. Hal itu pula yang menyebabkan cerita binatang menjadi amat populer, disenangi anak-anak dan orang dewasa, dan bersifat universal.

Sudarmadji, dkk 2010 sebagaimana dikutip dalam Ajeng Cahya Nurani (2016:3) melengkapi dari pendapat-pendapat diatas bahwa fabel adalah cerita tentang dunia hewan dan tumbuh-tumbuhan yang seolah-olah bisa berbicara seperti umumnya manusia.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bawa fabel merupakan cerita binatang yang menampilkan binatang sebagai tokoh dalam cerita. Binatang-binatang tersebut dapat bertingkah laku layaknya manusia lengkap dengan permasalahan yang dihadapi layaknya manusia. Mereka dapat berpikir, berbicara, memiliki perasaan, dan lain-lain layaknya manusia. Fabel bertujuan untuk memberikan pesan moral yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca.

1. Karakteristik Teks Fabel

Setiap teks memiliki ciri khasnya masing-masing, begitu juga dengan teks fabel. Menurut Nurgiyantoro (2010:22-23) teks fabel memiliki ciri berupa tokoh binatang-binatang yang dapat berbicara, bersikap, dan berperilaku sebagaimana halnya manusia. Pada umumnya teks fabel tidak panjang, secara jelas mengandung ajaran moral, dan pesan moral itu secara nyata biasanya ditempatkan pada bagian akhir cerita. Menurutnya, cerita fabel bersifat universal artinya hampir dijumpai diberbagai masyarakat di dunia. Biasanya ada seekor binatang tertentu yang dijadikan primadona tokoh, misalnya kancil, kura-kura, siput, tupai, kera, dan lain-lain. *Setting* waktu hanya dijadikan latar belakang penceritaan dan tidak jelas waktu kejadian, tetapi biasanya menunjuk ke masa lampau.

Menurut Sugihastuti (2013:25-26) berpendapat bahwa teks fabel disebut juga sebagai teks persuasif. Teks persuasif berarti teks yang secara tidak langsung mengajak pembaca atau pendengar untuk melakukan sesuatu seperti apa yang terdapat dalam teks tersebut. Ciri persuasif inilah yang menjadikan teks fabel sebagai teks dedaktif dan mendidik.

Titik Harsiati (2018:199) berpendapat bahwa teks cerita fabel memiliki beberapa ciri, diantaranya (1) Fabel mengambil tokoh para binatang, (2) watak tokoh para binatang digambarkan ada yang baik dan ada yang buruk (seperti watak manusia), (3) tokoh para binatang

bisa berbicara seperti manusia, (4) cerita memiliki rangkaian peristiwa yang menunjukkan kejadian sebab-akibat. Rangkaian sebab-akibat diurutkan dari awal sampai akhir, (5) fabel menggunakan latar alam (hutan, sungai, kolam, dll), dan (5) ciri bahasa fabel yang digunakan (a) kalimat naratif/peristiwa, (b) kalimat langsung yang berupa dialog pada tokoh, dan (c) menggunakan kata-kata sehari-hari dalam situasi tidak formal (bahasa percakapan).

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Sulistyorini (2014:627) yang mengungkapkan bahwa didalam teks fabel mengandung nilai-nilai moral maupun etika yang dapat ditauladani. Didalam teks fabel terdapat sikap, tutur kata, maupun perilaku tokoh dapat diambil nilai-nilai moral yang dapat diajarkan kepada peserta didik.

Berdasarkan pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa teks fabel mempunyai karakteristik, diantaranya: (1) mempunyai tokoh binatang yang mempunyai sikap/tingkah laku menyerupai manusia sebagai pelaku dalam cerita, (2) bersifat persuasif, artinya mengajak pembaca atau pendengar untuk berbuat kebaikan, (3) mengandung nilai-nilai moral yang dapat dipetik atau diambil dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, dan (4) secara umum teksnya tidak terlalu panjang, sehingga memudahkan pembaca untuk memetik pesan moral yang terkandung didalam teks secara cepat dan tepat.

2. Manfaat Teks Fabel

Ada banyak manfaat yang dapat diambil oleh pembaca dari teks fabel. Ampera (2010:1-14) menjelaskan bahwa kesesuaian dalam memilih sastra sebagai bacaan anak memberikan manfaat yang dapat langsung dirasakan oleh anak, diantaranya sebagai berikut.

Pertama, cerita fabel akan memberikan kesenangan dan kenikmatan kepada anak ketika membaca atau mendengarkan cerita yang dibacakan untuknya. Isi cerita fabel akan memberikan daya tarik tersendiri kepada anak sehingga akan mengikat emosi anak untuk larut

ke dalam arus cerita. Perilaku tokoh cerita adakalanya memberikan hiburan sehingga anak tertawa dan terhibur ketika membaca atau mendengar ceritanya. Rasa senang yang diperoleh anak sebagai pembaca sastra akan membentuk minat anak terhadap bacaan.

Kedua, anak dapat mengembangkan imajinasinya, karena masa kanak-kanak adalah masa perkembangan imajinasi. Sastra sebagai sebuah karya seni yang mengandalkan kekuata imajinasi yang menawarkan kekuatan imajinasi kepada anak. Imajinasi dalam sastra berpengaruh besar pada kemampuan anak untuk mengelola kecerdasan emosinya.

Ketiga, anak memperoleh pengalaman luar biasa. Melalui karya sastra, anak akan memperoleh pengalaman baru tentang berbagai petualangan, perjuangan melawan kejahatan, mengatasi berbagai rintangan, pertentangan antara baik dan buruk, dan pengalaman aneh lainnya yang belum tentu diperoleh dari kehidupan yang sebenarnya.

Keempat, anak dapat mengembangkan intelektualnya. Melalui cerita, anak tidak hanya mendapatkan kesenangan semata, melainkan juga dapat mengembangkan kemampuan intelektualnya.

Kelima, kemampuan berbahasa anak akan meningkat. Teks fabel dapat bermanfaat untuk menunjang perkembangan kemampuan anak dalam berbahasa. Dengan membaca karya sastra, tentu dapat memperkaya kosa kata anak. Bertambahnya kosa kata, akan meningkatkan keterampilan berbahasa pada anak.

Keenam, anak akan lebih memahami kehidupan sosial. Tokoh-tokoh dalam cerita fabel biasanya berinteraksi untuk bekerja sama, saling membantu dalam menghadapi kesulitan, dan saling menyayangi. Perilaku tokoh yang menggambarkan hubungan antarindividu dapat menumbuhkembangkan kesadaran anak dalam hidup bermasyarakat.

Ketujuh, anak akan memahami nilai keindahan. Sebagai karya seni, sastra memiliki aspek keindahan. Penyajian cerita yang menarik merupakan salah satu keindahan dalam karya sastra. Jadi, sastra diyakini mampu memenuhi kebutuhan batin seorang anak akan keindahan.

Kedelapan, anak akan mengenal budaya. Sastra sebagai unsur budaya menyajikan keragaman budaya yang diugkapkan melalui bahasa sebagai medianya. Melalui sastra, seorang anak akan menjumpai berbagai sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya suatu kelompok masyarakat.

Dengan demikian, karya sastra sangat penting bagi anak. Keberadaan karya sastra bagi anak, baik secara langsung maupun tidak langsung akan menambah kemampuan imajinasi dan intelekrual anak. Selain itu, juga dapat membantu perkembangan anak pada aspek sosial, aspek emosi, aspek moral, dan dan juga dapat meningkatkan kesadaran beragama pada anak melalui cerita kususnya cerita fabel. Cerita fabel juga dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengenalkan budaya bangsa, bahkan mampu menumbuhkan semangat berprestasi melalui cerita-cerita yang disajikan.

3. Unsur-Unsur Cerita Fabel

Teks fabel memiliki 2 unsur, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

a. Unsur Intrinsik Teks Fabel

1) Judul

Judul merupakan hal pertama yang paling mudah dikenal oleh pembaca karena sampai saat ini tidak ada karya yang tanpa judul. Judul sering kali mengacu pada tokoh, latar, tema, maupun kombinasi dari beberapa unsur tersebut. Sebuah judul biasanya dipilih oleh pengarang dengan alasan kemenarikan (Wiyatmi, 2006: 40).

2) Tema

Sayuti (2000:187) menyampaikan bahwa tema merupakan makna cerita, gagasan sentral, atau dasar cerita. Menurut Stanton dan Keny sebagaimana dikutip dalam Nurgiyantoro (2010:67) tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Tema adalah gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan menyangkut persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan.

Tidak berbeda dengan yang lain, Lubis sebagaimana dikutip dalam Nuryatin (2010:4) mengungkapkan bahwa suatu cerita harus mempunyai tema atau dasar. Dasar itu adalah tujuan dari cerita itu. Dengan dasar ini pengarang dapat melukiskan watak-watak dari tokoh yang diceritakan dalam cerita dengan maksud tertentu, demikian juga segala kejadian yang dirangkaikan berputar pada dasar itu. Pendapat lain mengenai tema juga diungkapkan oleh Kurniawan (2014:25) menyatakan tema adalah pokok permasalahan dalam cerita. Setiap cerita pasti mempunyai permasalahan yang akan diceritakan. Titik Harsiati (2018:200) juga mengungkapkan bahwa tema adalah gagasan yang mendasari cerita. Tema dapat ditemukan dari kalimat kunci yang diungkapkan tokoh, atau penyimpulan keseluruhan peristiwa sebab-akibat pada cerita.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan tema adalah gagasa atau permasalahan yang mendasari suatu cerita yang merupakan kunci atau patokan dalam menyusun cerita atau karya sastra. Dalam kaitannya dengan menulis teks fabel, sebaiknya penulis cerita fabel harus mempunyai tema yang jelas saat menulis teks fabel. Penetapan tema yang jelas akan berguna agar saat menulis fabel penulis tidak melenceng jauh dari ide cerita yang ditetapkan.

3) Tokoh

Tokoh adalah para pelaku yang terdapat dalam sebuah fiksi. Tokoh dalam cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2010:167). Dalam teks fabel, binatang hadir sebagai personifikasi manusia, baik yang menyangkut penokohan lengkap dengan karakternya maupun persoalan hidup yang diungkapkannya. Artinya, manusia dan berbagai persoalan manusia itu diungkapkan lewat binatang. Jadi, cerita ini pun juga berupa kisah tentang manusia dan kemanusiaan yang juga ditujukan kepada manusia, tetapi dengan komunitas perbinatangan Huck & Mitchell sebagaimana dikutip dalam Nurgiyantoro (2010:191).

4) Alur atau Plot

Alur fiksi hendaknya tidak hanya diartikan sebagai peristiwa-peristiwa yang diceritakan dengan panjang lebar dalam suatu rangkaian tertentu, tetapi juga merupakan penyusunan yang dilakukan oleh penulisnya mengenai peristiwa peristiwa tersebut berdasarkan hubungan kausalitasnya (Sayuti 2000:30). Stanton sebagaimana dikutip dalam Nurgiyantoro (2010:113) mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Plot juga diartikan sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab-akibat (Kenny via Nurgiyantoro, 2010: 113).

5) Latar

Menurut Nurgiyantoro (2010:249), latar (*setting*) dapat dipahami sebagai landas tumpu berlangsungnya sebagai peristiwa dan kisah yang diceritakan dalam cerita fiksi. Latar atau setting yang

disebut juga sebagai landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams via Nurgiyantoro, 2010:216). Nurgiyantoro (2010:251) membagi latar menjadi tiga jenis, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial budaya.

a) Latar tempat

Latar tempat menunjuk pada pengertian tempat di mana cerita yang dikisahkan itu terjadi. Untuk cerita fiksi anak, deskripsi tentang latar cukup penting untuk membantu anak memahami dan mengembangkan imajinasi.

b) Latar waktu

Latar waktu dapat dipahami sebagai kapan berlangsungnya peristiwa yang dikisahkan dalam cerita.

c) Latar sosial-budaya

Latar sosial budaya dalam cerita fiksi dapat dipahami sebagai keadaan kehidupan sosial-budaya masyarakat yang diangkat ke dalam cerita itu.

6) Sudut Pandang

Sudut pandang digunakan untuk menentukan arah pandang pengarang terhadap peristiwa-peristiwa di dalam cerita sehingga tercipta suatu kesatuan cerita yang utuh (Sayuti 2000:158). Lazimnya, sudut pandang yang umum dipergunakan oleh para pengarang dibagi menjadi empat jenis, yakni sebagai berikut.

a) Sudut pandang *first person-central* atau akuan sertaan. Pada sudut pandang ini cerita disampaikan oleh tokoh utama karena cerita dilihat dari sudut pandangnya, maka ia memakai kata ganti ‘aku’.

b) Sudut pandang *first person peripheral* atau akuan tak sertaan. Pada sudut pandang ini tokoh ‘aku’ biasanya hanya berperan sebagai peran pembantu atau pengantar tokoh lain yang lebih penting.

c) Sudut pandang *third person-omniscient* atau diaan maha tahu. Pada sudut pandang ini pengarang berada di luar cerita, dan biasanya pengarang hanya menjadi seorang pengamat yang maha tahu, bahkan mampu berdialog dengan pembaca.

d) Sudut pandang *third person limited* atau diaan terbatas. Pada sudut pandang ini pengarang mempergunakan orang ketiga sebagai pencerita yang terbatas hak berceritanya.

7) Gaya bahasa

Gaya merupakan cara pengungkapan seorang yang khas bagi seorang pengarang (Sayuti 2000:173). Keraf (2005:113) juga mengemukakan bahwa gaya bahasa dapat diartikan sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Gaya meliputi penggunaan diksi (pilihan kata), imajeri (citraan), dan sintaksis (pilihan pola kalimat).

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan pemakaian bahasa yang digunakan oleh pengarang untuk memudahkan pembaca dalam menikmati isi cerita fabel.

8) Amanat

Moral, amanat, atau *messages* dapat dipahami sebagai sesuatu yang ingin disampaikan kepada pembaca. Sesuatu itu selalu berkaitan dengan berbagai hal yang berkonotasi positif, bermanfaat bagi kehidupan, dan mendidik. Moral berurusan dengan masalah baik dan buruk, namun istilah moral itu selalu dikonotasikan dengan hal-hal yang baik (Nurgiyantoro, 2010:265).

4. Struktur Teks Fabel

Fabel termasuk teks naratif. Beberapa pendapat mengenai struktur teks naratif telah dikemukakan oleh beberapa ahli, diantaranya, (Pardiyono, 2007:94-95) teks fabel memiliki struktur organisasi yaitu, orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda. Orientasi

adalah suatu proses pengenalan di awal cerita. Orientasi biasanya berisi tentang pengenalan tokoh, waktu, dan tempat. Komplikasi adalah bagian yang memunculkan sebuah permasalahan yang sedang dihadapi tokoh. Resolusi adalah suatu proses penyelesaian masalah yang dihadapi tokoh. Resolusi biasanya berisi akhir cerita yang menyenangkan atau menyedihkan, dan koda biasanya berisi kesimpulan ringkasan dengan maksud untuk memberikan suatu pesan moral kepada pembaca, serta menunjukkan perubahan yang dialami tokoh dalam cerita.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Isnatun dan Farida (2013:3) yang menyatakan bahwa struktur teks fabel terdiri atas (1) orientasi: pendahuluan cerita dengan memperkenalkan tokoh-tokoh dan dimana terjadinya cerita; (2) komplikasi: permulaan munculnya permasalahan diantara tokoh-tokoh dalam cerita fabel yang meliputi, situasi, kejadian atau peristiwa yang mengantarkan cerita menuju klimaks; (3) klimaks: puncak inti permasalahan diantara tokoh-tokoh dalam cerita fabel; dan (4) resolusi: pemecahan permasalahan yang dihadapi para tokoh dan merupakan akhir dari cerita.

Sejalan dengan pernyataan tersebut, Wahono, dkk. (2016:236) juga berpendapat bahwa struktur teks fabel terdiri atas (1) orientasi: pendahuluan cerita dengan memperkenalkan tokoh-tokoh dan tempat terjadinya cerita; (2) komplikasi: pengenalan masalah hingga terjadi konflik dan klimaks cerita; (3) resolusi: konflik yang memuncak mulai masuk tahap penyesalan/leraian; (4) koda: bagian penutup cerita yang bisanya memuat tentang kesadaran atau akibat yang dirasakan oleh tokoh.

Berdasarkan pendapat ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa struktur teks fabel terdiri atas judul (kepala karangan), orientasi (tahap pengenalan tokoh), komplikasi (munculnya permasalahan), resolusi (penyelesaian masalah), dan koda (perubahan tokoh/amanat).

Tabel 2.1 Struktur Teks Fabel

No.	Struktur	Penjelasan dan Contoh
1.	Judul (kepala karangan)	Judul adalah kepala karangan yang berfungsi mengarahkan pikiran pembaca tentang gambaran umum isi cerita fabel. Contoh: TIKUS DESA DAN TIKUS KOTA
2.	Orientasi (pengenalan tokoh)	Orientasi berfungsi sebagai tempat dimana penulis memperkenalkan latar atau *setting*, serta memperkenalkan tokoh dalam fabel. Selain itu, orientasi bisa menjadi tempat penulis menguraikan sebuah latar belakang konflik yang terjadi dalam cerita, lengkap dengan keterangan waktunya. Sehingga orientasi menjawab pertanyaan: apa yang terjadi, siapa tokoh atau pelakunya, dimana tempatnya, dan kapan waktu kejadiannya. Meskipun hal-hal tersebut juga akan ditemukan dalam komplikasi, namun ciri khas dari orientasi adalah biasanya berada diawal cerita, serta tidak ditampilkan konflik cerita. Pada intinya orientasi merupakan struktur yang berisi pengenalan tokoh, latar cerita yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam cerita fabel. **Contoh:** Dikisahkan bahwa ada seekor Tikus Kota yang mendatangi sahabatnya, si Tikus Desa. Ketika sampai di kediaman sahabatnya, Tikus Kota mendapatkan jamuan makan siang yang cukup enak. Sudah lama Tikus Kota tidak merasakan masakan seperti yang dihidangkan oleh Tikus Desa. Sambil makan siang, Tikus Kota menceritakan kepada Tikus Desa tentang berbagai makanan yang enak di kota. Setelah selesai makan siang, kedua tikus tersebut pun tertidur.
3.	Komplikasi (munculnya permasalahan)	Komplikasi berisi tentang konflik yang terjadi dalam cerita. Komplikasi disebut juga sebagai bagian dimana tokoh dihadapkan pada permasalahan hingga permasalahan tersebut memuncak. Contoh: Di dalam tidurnya, Tikus Desa bermimpi tentang berbagai macam makanan enak seperti yag diceritakan oleh si Tikus Kota. Tikus Desa jadi ingin pergi ke kota. Di pagi harinya, Tikus Desa menyampaikan mimpinya tersebut kepada Tikus Kota. Dia sangat

		ingin berada di kota dan mencicipi makanan-makanan enak seperti yang ada didalam mimpinya. Mendengar perkataan tersebut, Tikus Kota tahu bahwa Tikus Desa sangat ingin berada di kota. Akhirnya, Tikus Kota pun mengajak Tikus Desa bermain di rumahnya. Sesampai di rumahnya, Tikus Kota menjamu Tikus Desa dengan makanan-makanan seperti yang ada di dalam mimpi si Tikus Desa. Namun ketika hendak mengambil makanan, Tikus Desa mendengar suara cakaran kucing. Tentu saja Tikus Desa pun ketakutan.
4.	Resolusi (penyelesaian masalah)	Resolusi disebut juga sebagai tahap penyelesaian masalah. Dimana masalah yang terjadi sudah mulai mereda. Resolusi berfungsi menggambarkan upaya tokoh untuk memecahkan masalah atau persoalan dalam komplikasi. Dengan adanya resolusi membuat cerita fabel yang dibuat tidak terkesan *menggantung* akibat tidak ada penyelesaian masalah atau *ending* cerita. Contoh: Tikus Desa tidak jadi makan, terlebih lagi ketika melihat ada seekor anjing melintas di hadapannya bersama dengan seorang pelayan yang sedang membersihkan meja.
5.	Koda (perubahan tokoh/amanat)	Koda disebut juga sebagai perubahan tokoh/amanat. Koda berisikan amanat atau pesan moral yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca baik secara tersirat maupun tersurat. Biasanya koda terdapat diakhir cerita. Contoh: "Kamu memang hidup dengan makanan enak wahai Tikus Kota. Tapi aku tidak bisa membayangkan bagaimana aku bisa makan semua makanan enak itu bila di sekelilingku ada banyak bahaya. Aku lebih menyukai kehidupanku di desa yang aman, tenang dan damai. Setidaknya, tidak ada yang perlu aku takuti di sana.

2.2.4.2 Langkah-Langkah Menulis Teks Fabel

Menurut Heru Kurniawan (2014:42-47) mengemukakan bahwa kreativitas yang dilakukan anak saat menuliskan gagasan dan pengalamannya menjadi karya kreatif melalui serangkaian kegiatan yaitu, menentukan topik dan judul, merenungkan bahan untuk

dituliskan, proses penulisan, dan membaca kembali karya yang sudah jadi. Sejalan dengan pendapat tersebut Zulela 2012 sebagaimana dikutip dalam Risna (2017:31) mengungkapkan bahwa langkah-langkah dalam menulis cerita adalah sebagai berikut:

1) Menentukan tema (pesan yang menjiwai seluruh isi cerita);
2) Menentukan tokoh cerita;
3) Menulis draf plot/alur cerita; kapan cerita berawal, klimaks, dan akhir dari cerita disesuaikan dengan tema yang telah ditentukan;
4) Pilih/gunakan gaya bahasa, pilihan kata yang sederhana yang mudah dipahami anak;
5) Pengembangan cerita; mendeksripsikan cerita dengan bahasa yang hidup, menyenangkan sesuai isi cerita dan jenis cerita yang dipilih.

Dalman (2014:86-88) mengemukakan bahwa langkah-langkah yang ditempuh dalam menyusun karangan adalah sebagai berikut: (1) menentukan tema, topik, dan judul, (2) mengumpulkan bahan,(3) menyeleksi bahan, (4) membuat kerangka karangan, dan (5) mengembangkan kerangka karangan.

Selanjutnya Dalman (2014:90) dalam menyusun karangan ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu; (1) usahakan kalimat-kalimat yang pendek, (2) pilihlah kalimat yang sederhana daripada yang rumit, (3) pilihlah kata umum yang dikenal, (4) hindari kata-kata yang tidak perlu, (5) berikan tindakan dalam kata-kata kerja, (6) menulislah seperti bercakap-cakap, (7) pakailah istilah-istilah yang dapat menggambarkan perkataan yang konkret lebih jelas bagi pembaca daripada perkataan yang abstrak, (8) kaitkan dengan pengalaman, (9) manfaatkan sepenuhnya keanekaragaman karangan, dan (10) mengaranglah untuk mengungkapkan, bukan mengesankan.

Berdasarkan pendapat pakar diatas dapat disimpukan bahwa dalam menulis teks fabel, penulis perlu memperhatikan langkah-langkah dalam menulis cerita, sehingga dapat menulis cerita fabel yang baik dan benar. Adapun langkah-langkah dalam menulis cerita

fabel bermuatan nilai karakter jujur dan tanggung jawab dalam buku pengayaan yang akan dibuat, yaitu: (1) menentukan tema/topik (memilih topik yang berkaitan dengan karakter jujur dan tanggung jawab); (2) menentukan tokoh cerita (menentukan tokoh/pelaku binatang dalam cerita); (3) menulis draf plot/alut cerita (membuat alur/ jalannya sebuah cerita, kapan cerita berawal, klimaks, dan akhir cerita disesuaikan dengan tema yang telah ditentukan); (4) pilih/gunakan gaya bahasa (pilih dan gunakan pilihan kata yang sederhana sehingga mudah dipahami); (5) mengembangkan cerita (mendeskripsikan cerita fabel dengan bahasa yang menyenangkan sesuai isi cerita cerita fabel yang dipilih); (6) membaca kembali cerita fabel yang sudah jadi (untuk mengecek ulang kesalahan-kesalahan pada cerita yang sudah jadi).

2.3 Kerangka Berpikir

Salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa adalah menulis. Keterampilan menulis diperlukan latihan secara berkelanjutan dan pembiasaan secara terus menerus. Melalui kegiatan menulis seseorang dapat mencurahkan atau menuangkan segala sesuatu yang ada dalam angan pada dirinya yang kemudian diekspresikan kedalam bentuk tulisan, sehingga tulisan tersebut juga dapat dinikmati oleh pembaca. Keterampilan menulis juga akan membentuk generasi bangsa yang kreatif dan inovatif. Ada dua keterampilan menulis, yaitu keterampilan menulis bidang kebahasaan dan bidang sastra. Salah satu keterampilan menulis bidang sastra adalah menullis teks fabel.

Menulis teks fabel sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran pada siswa SMP kelas VII. Karena siswa SMP kelas VII merupakan masa peralihan atau masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa remaja, yang mana pada masa-masa tersebut siswa masih senang akan cerita-cerita yang berkaitan dengan imajinasi siswa. Salah satunya adalah teks fabel,

karena teks fabel merupakan salah satu dari cerita imajinasi yang didalamnya menceritakan kehidupan binatang yang berperilaku seperti manusia.

Pada kegiatan pembelajaran menulis teks fabel, kebanyakan guru hanya mementingkan bagaimana hasil tulisan siswa. Tidak banyak guru yang mengajarkan akan pentingnya sebuah proses dalam menciptakan karya dalam bentuk tulisan. Padahal, pada kenyataannya siswa banyak yang masih mengalami kesulitan dalam pembelajaran menulis teks fabel. Pada umumnya masalah yang dialami siswa dalam menulis teks fabel adalah siswa tidak mempunyai bahan yang akan mereka tulis kedalam bentuk cerita fabel, merasa kesulitan dalam menuangkan ide-ide atau gagasan mereka kedalam sebuah tulisan, kurang memadainya kemampuan berbahasa yang mereka miliki, dan kurangnya pengetahuan mereka tentang menulis teks fabel. Permasalahan lain yang menyebabkan siswa kesulitan dalam menulis teks fabel adalah guru kurang kreatif dalam memilih bahan ajar, media pembelaran, maupun sumber belajar yang dapat dijadikan siswa sebagai referensi atau panduan dalam menulis sebuah teks fabel. Salah satu sumber belajar yang dapat digunakan siswa dalam menulis adalah buku.

Buku berperan sangat penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Seperti ungkapan “Buku adalah jendela dunia”. Buku yang wajib digunakan dalam pembelajaran adalah buku teks pelajaran. Selain buku teks, guru juga bisa menggunakan buku panduan pendidik, buku pengayaan, dan buku referensi dalam proses pembelajaran (Permendiknas Nomor 11 Tahun 2005).

Salah satu buku pendamping yang dapat digunakan dalam pembelajaran adalah buku pengayaan. Buku pengayaan dapat diartikan sebagai buku yang memuat materi yang dapat memperkaya dan meningkatkan penguasaan keterampilan; membentuk kepribadian peserta didik, pendidik, pengelola pendidikan, dan masyarakat pembaca lainnya.

Sudah menjadi tugas seorang pendidik untuk dapat menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada siswa. Salah satu nilai karakter yang diharapkan terbina melalui pendidikan adalah perilaku manusia dalam

hubungannya dengan masyarakat sekitar yaitu perilaku jujur dan tanggung jawab. Perilakun jujur dan tanggung jawab merupakan salah satu kunci kesuksesan seseorang dalam kehidupan berbangsa dan berbegara.

Salah satu upaya menanamkan nilai karakter jujur dan tanggung jawab pada siswa adalah pada pembelajaran menulis teks fabel. Pada pembelajaran teks fabel nilai karakter jujur dan tanggung jawab dapat disisipkan pada materi ajar maupun penggunaan buku ajar. Hal ini dapat membantu membentuk generasi berkarakter jujur dan tanggung jawab melalui pembelajaran menulis teks fabel.

Buku pengayaan menulis teks fabel bermuatan nilai karakter jujur dan tanggung jawab yang akan dibuat oleh peneliti nantinya diharapkan akan membantu peserta didik dalam menempuh kompetensi menulis teks fabel. Selain itu, dengan bertambahnya ketersediaan buku, semakin banyak pula pilihan bacaan, serta buku ini dapat menjadi bacaan yang cocok untuk peserta didik.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan dapat dikemukakan simpulan yang berkaitan dengan pengembangan buku pengayaan menulis teks fabel bermuatan nilai karakter jujur dan tanggung jawab bagi peserta didik kelas VII SMP. Simpulan-simpulan tersebut meliputi beberapa hal, yaitu sebagai berikut.

1) Buku pendamping pembelajaran bahasa indonesia belum tersedia di sekolah, sumber belajar yang digunakan hanya bersumber pada buku teks bahasa indonesia saja. Oleh karena itu, peserta didik dan pendidik sangat membutuhkan buku pendamping sebagai tambahan referensi dalam pembelajaran khususnya pembelajaran teks fabel.
2) Analisis terhadap angket kebutuhan peserta didik dan pendidik menghasilkan prinsip pengembangan buku pengayaan menulis teks fabel bermuatan nilai karakter jujur dan tanggung jawab bagi peserta didik kelas VII SMP yang dibutuhkan oleh peserta didik dan pendidik. Prinsip pengembangan buku pengayaan tersebut terdiri atas lima aspek, yaitu (1) aspek materi atau isi, (2) aspek muatan nilai karakter jujur dan tanggung jawab, (3) aspek penyajian materi (4) aspek bahasa dan keterbacaan, dan (5) aspek kegrafikan. (1) Pada aspek materi, peserta didik dan pendidik menginginkan materi buku yang berisi materi pengertian teks fabel, struktur teks fabel, unsur teks fabel, langkah menulis teks fabel, dan contoh teks fabel. Selain itu, buku pengayaan yang berisi materi yang lengkap dan runtut sesuai dengan tingkatan pemahaman peserta didik. (2) Pada aspek muatan nilai karakter jujur dan tanggung jawab, peserta didik dan pendidik menginginkan dimuatkan nilai-nilai yang mencerminkan nilai karakter jujur dan tanggung jawab dalam buku pengayaan yang dikembangkan. Selain itu, nilai karakter jujur dan tanggung jawab juga diintegrasikan pada materi dan contoh teks fabel. (3) Pada aspek

penyajian materi, peserta didik dan pendidik membutuhkan buku pengayaan yang banyak materi, banyak contoh, dan sedikit latihan. Selain itu bentuk penyajian struktur teks fabel dalam bentuk tabel yang disertai penjelasan dan contoh. (4) Pada aspek bahasa dan keterbacaan, peserta didik dan pendidik menginginkan buku pengayaan yang menggunakan bahasa baku dan tertata sesuai dengan PUEBI (Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia). Selain itu pilihan kata yang digunakan menggunakan istilah sehari-hari supaya lebih mudah dipahami dan disesuaikan dengan pembaca yang lebih dominan adalah peserta didik kelas VII SMP. (5) Pada aspek kegrafikan, peserta didik dan pendidik menghendaki buku pengayaan yang memiliki sampul buku atau *cover* berwarna cerah, ukuran buku A5 (buku kecil), kertasnya adalah kertas HVS, jenis hurufnya adalah Arial, ilustrasi gambarnya adalah gambar kartun, dan letak penomoran halaman terletak di bagian tengah halaman.

3) Berdasarkan prinsip pengembangan buku pengayaan, maka dikembangkan buku pengayaan menulis teks fabel bermuatan nilai karakter jujur dan tanggung jawab. Adapun prototipe buku pengayaan menulis teks fabel bermuatan nilai karakter jujur dan tanggung jawab bagi peserta didik kelas VII SMP dikembangkan menurut persepsi pendidik dan peserta didik serta prinsip-prinsip pengembangan buku pengayaan. Aspek-aspek prototipe buku pengayaan yang dikembangkan meliputi (1) sampul buku, (2) fisik buku, dan (3) isi buku. Sampul buku dirancang dengan komposisi warna , gambar, dan ilustrasi yang ditata secara menarik dan proporsional. Bentuk fisik buku pengayaan menulis teks fabel disusun dengan menggunakan kertas HVS putih berukuran A5. Bagian isi buku pengayaan menulis teks fabel terdiri atas empat bab, meliputi (a) mengenal teks fabel, (2) menulis teks fabel, (3) meneladani nilai karakter jujur dan tanggung jawab, dan (4) menulis teks fabel bermuatan nilai karakter jujur dan tanggung jawab.

4) Prototipe buku pengayaan menulis teks fabel bermuatan nilai karakter jujur dan tanggung jawab dinilai dan diberi saran/masukan perbaikan

oleh dua dosen ahli dalam bidang pembelajaran sastra dan pengembangan buku pengayaan. Hasil penilaian pada aspek kelayakan isi/materi memperoleh nilai yang termasuk dalam kategori sangat baik dengan rata-rata sebesar 83,7; hasil penilaian pada aspek kelayakan penyajian materi memperoleh nilai yang termasuk dalam kategori sangat baik dengan rata-rata sebesar 81,2; hasil penilaian pada aspek kelayakan bahasa dan keterbacaan memperoleh nilai yang termasuk dalam kategori sangat baik dengan rata-rata sebesar 81,2; hasil penilaian pada aspek kelayakan grafika memperoleh nilai yang termasuk dalam kategori sangat baik dengan rata-rata sebesar 81,9; dan hasil penilaian pada aspek kelayakan muatan nilai karakter jujur dan tanggung jawab memperoleh nilai yang termasuk dalam kategori sangat baik dengan rata-rata sebesar 87,5.

Berdasarkan hasil penilaian dan saran/masukan perbaikan dari dua dosen ahli, peneliti melakukan perbaikan pada bagian *cover* buku pengayaan menulis teks fabel bermuatan nilai karakter jujur dan tanggung jawab, yaitu (1) jenis huruf judul buku menggunakan *font* yang lebih jelas dan diperbesar, supaya keterbacaan judul buku jelas dan menarik; (2) *cover* buku diberikan ilustrasi yang merangsang nilai karakter jujur dan tanggung jawab; (3) tata letak judul buku dibuat sedikit menjorok ketengah, dan nama penulis terletak pada bagian bawah *cover* buku, tetapi tidak terlalu bawah; dan (4) Menghadirkan warna yang lebih berani pada *cover* buku.

5) Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mengungkapkan beberapa keberterimaan, keunggulan, dan kelemahan buku pengayaan menulis teks fabel bermuatan nilai karakter jujur dan tanggung jawab. Keberterimaan buku pengayaan menulis teks fabel diantaranya adalah buku pengayaan yang dikembangkan telah disesuaikan dengan analisis kebutuhan dilapangan dan mempertimbangkan teori-teori yang mendukung baik dari bentuk fisik maupun isi buku, buku pengayaan dapat digunakan sebagai pendamping buku pokok atau buku teks

pelajaran, dan pengintegrasian muatan nilai karakter jujur dan tanggung jawab dapat membekali pembaca terutama peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Keunggulan buku pengayaan menulis teks fabel bermuatan nilai karakter jujur dan tanggung jawab dapat dilihat dari segi bentuk fisik maupun isi buku. Berdasarkan bentuk fisik, buku ini dikemas dengan ukuran kecil dan mudah dibawa kemana-mana dengan ketebalan buku yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan pendidik. Selain itu, buku ini lebih menarik dibanding dengan buku pelajaran lain karena didesain sedemikian rupa dengan perpaduan ilustrasi gambar, warna, dan tulisan yang dapat menarik minta pembaca. Selain memiliki keunggulan buku ini juga memiliki kelemahan, yaitu masih terdapat kekurangan pada aspek bahasa, ilustrasi, dan penyajian. Berdasarkan keunggulan dan kelemahan tersebut, buku pengayaan menulis teks fabel bermuatan nilai karakter jujur dan tanggung jawab layak untuk digunakan sesuai dengan fungsinya.

5.2 Saran

Peneliti merekomendasikan beberapa saran yang terkait dengan penelitian ini. Saran tersebut perlu diperhatikan oleh pihak-pihak yang terkait. Adapun saran tersebut adalah sebagai berikut.

1) Peserta didik hendaknya menggunakan buku pengayaan menulis teks fabel bermuatan nilai karakter jujur dan tanggung jawab bagi peserta didik kelas VII SMP sebagai buku penunjang atau referensi dalam proses pembelajaran terutama tentang teks fabel secara mandiri maupun dengan arahan oleh pendidik.
2) Pendidik hendaknya menggunakan buku pengayaan menulis teks fabel bermuatan nilai karakter jujur dan tanggung jawab bagi peserta didik kelas VII SMP sebagai bahan materi untuk kegiatan pengayaan.
3) Buku pengayaan menulis teks fabel bermuatan nilai karakter jujur dan tanggung jawab bagi peserta didik kelas VII SMP hendaknya dipelajari

secara urut dan runtut supaya pengetahuan tentang keterampilan menulis teks fabel dapat dipahami secara utuh dan menyeluruh.

4) Peneliti lain perlu mengadakan penelitian lebih lanjut untuk menguji efektivitas buku pengayaan menulis teks fabel bermuatan nilai karakter jujur dan tanggung jawab bagi peserta didik kelas VII SMP ini sehingga dapat digunakan secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

Akhadiah, Sabarti, dkk. 2016. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia.* Jakarta: Erlangga.

Ampera, Taufiq. 2010. *Pengajaran Sastra: Teknik Mengajar Sastra Anak Berbasis Aktivitas.* Bandung: Widya Padjajaran.

Andriani, Eka Yulin, dkk. 2018. Pengembangan Buku Pengayaan Keterampilan Menulis Permulaan yang Bermuatan Nilai Karakter pada Peserta Didik Kelas I SD. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Volume 3. Nomor 1 Maret 2018. Page 27-33.* Semarang: Unnes.

Aprianti, Widiya, dkk. 2015. Analisis Fakta dan Sarana Cerita dalam Teks Nilai Moral Fabel Siswa Kelas VIII A1 di SMP Negeri 1 Singaraja. *E-journal Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.* Vol. 3 No 1 tahun 2015.

Arnum W, Pradhita. 2015. *Keefektifan Teknik Papan Cerita Dalam Pembelajaran Memproduksi Teks Fabel Pada Siswa Kelas VIII SMA Negeri 2 Patuk*. Skripsi. Yogyakarta. Unniversitas Negeri Yogyakarta.

Budi, Anga Setya. 2017. Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pemanfaatan Budaya Sekolah SD Negeri Kyai Mojo Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017. *Triyahu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an,* Vol. 4, Nomor 1, September 2017.

Dalman. 2012. *Menulis Karya Ilmiah.* Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Dalman. 2014. *Keterampilan Menulis.* Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Daryanto, d. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.

Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Pengembangan Bahan Ajar dan Media.* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional

Fahmy, Zulfa, dkk. 2015. Pengembangan Buku Pengayaan Memproduksi Teks Fabel Bermuatan Nilai Budaya untuk Siswa SMP. *Seloka:Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.* Semarang: Unnes.

Fajria, Najmi. 2017. Pelaksanaan Pembelajaran Teks Cerita Fantasi fi Kelas VII F SMP Negeri 8 Yogyakarta. *E-journal UNY. 6/2:265-281.*

Fang, Liaw Yock. 2011. *Sejarah Kesustraan Melayu Klasik.* Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Hapsari, Novia Rizki, dan Sumartini, S.S, M.A. 2016. Pengembangan Buku Pengayaan Apresiasi Teks Fabel Bermuatan Nilai-Nilai Karakter Bagi Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.* Semarang: Unnes.

Harsiati, Titik. dkk. 2018. *Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas VII.* Jawa Barat: CV Arya Duta.

Helmawati. 2017. *Pendidikan Karakter Sehari-hari*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Isnatun, Siti dan Umi Farida. 2013. *Mahir Berbahasa Indonesia*. Bogor: Yudhistira.

Kayhan, Hatice, dkk. 2017. "The Use of Fable in Science Laboratory". *Eurasia Journal of Mathematics Science and Technology Education.*

Keraf, Gorys. 2005. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Teruna Grafika.

Kesuma, D., Triatna, C., & Permana, J. 2013. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Kurniawan, Heru. 2014. *Pembelajaran Menulis Kreatif Berbasis Komunikatif dan Apresiatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya offset.

Kosasih. 2012. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Jakarta: Yrama Widya

Lestari, Indah, dkk. 2016. Kemampuan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Banda Aceh Menyusun Teks Cerita Fabel. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan PBSI.* Vol. 1 No. 3; Juli 2016:38-45.

Lestari, Mira Dewi. 2016. *Pengembangan Buku Cerita Untuk Menanamkan Karakter Peduli Sosial, Jujur dan Tanggung Jawab Siswa Sekolah Dasar Kelas Rendah*. Skripsi. Semarang: Unniversitas Negeri Semarang.

Linda, Wirda dan Ayu Armia Gusti. 2017. Keterampilan Menulis Kreatif Cerpen Menggunakan Media *Audio* Siswa Kelas XII SMAN 1 Kecamatan Payakumbuh. Jurnal *Bahastra,* Volume 37, Nomor 1, Edisi Maret 2017: 89-97.

Mulyani, Mimi. 2013. *Cara Efektif Mengajarkan Menulis Naratif (yang Berbasis Kearifan Lokal untuk Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter).* Magelang.

Mulyasa. 2014. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Rosdakarya. Bandung

Neina, Qurrota Ayu, dkk. 2015. Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Cerita Anak Bermuatan Nilai Karakter Berdasarkan *Countent And Language Integrated Learning* (CLIL) untuk Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi. *Seloka:Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.* Semarang: Unnes.

Nurani, Ajeng Cahyani. 2016. Membaca Cerita Fabel Sebagai Penanaman Karakter Jujur Pada Siswa SMP. *Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran,* Oktober 201, Volume 1, Nomor 1.

Nurbahjan. Pengaruh Penggunaan Bahan Ajar Berbasis Strategi Belajar Afektif Terhadap Keterampilan Menulis Teks Fabel Siswa Kelas VIII SMP Wahid Hasyim Malang Tahun Pelajaran 2016/2017. *NOSI.* Volume 5, Nomor 3, Februari 2017.

Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Nurhayati, Hesti. 2015. Peningkatan Keterampilan Menyusun Teks Cerita Fabel dengan Teknik Rangsang Gambar. *Dinamika:Jurnal Praktik Penelitian Tindakan Kelas Dasar & Menengah. Vol. 5, No. 3, Juli 2015 (Edisi Khusus).* Pekalongan.

Nuryatin, Agus. 2010. *Mengabadikan Pengalaman dalam Cerpen 7 Langkah Pembelajaran Menulis Cerpen.* Rembang: Yayasa Adhigama.

Omeri, Nopan. 2015. Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Manajer Pendidikan, Volume 9, Nomor 3, Juli 2015, hlm.464-468.*

Pardiyono. 2007. *Pasti Bisa. Teaching Genre-Based Writing*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 2 tahun 2008 tentang Buku.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2005 Tentang Buku Teks Pelajaran.

Prastowo, Andi. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Tematik.* Jogjakarta: DIVA Press.

Purnomo, Pajar. dkk. 2015. Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Eksposisi Bermuatan Nilai-Nilai Sosial Untuk Siswa SMP. *Seloka:Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.* Semarang: Unnes.

Purwanti, Lestari Ning. 2018. *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).* Jakarta: Erlangga.

Puskurbuk. 2008. *Pedoman Penulisan Buku Nonteks: Buku Pengayaan, Referensi, dan Panduan Pendidik.* Jakarta: Depdiknas.

Qostantia, Lia Noviana. 2017. Bahan Ajar Menulis Cerita Fabel dengan Stimulus Film *Finding Nemo. Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan. Volume:2 Nomor:3 Bulan Maret Tahun 2017 Halaman: 377-384.* Malang: Pascasrjana Unniversitas Negeri Malang.

Rachmah, Huriah. 2013. Nilai-Nilai dalam Pendidikan Karakter Bangsa yang Berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. *e.Journal WIDYA Non-Eksakta. Volume 1 Nomor 1 Juli-Desember 2013.* Pasundan Cimahi: STKIP.

Risna. 2017. Pengembangan Buku Panduan Menulis Cerita Anak Bermuatan Nilai Karakter Pada Siswa Kelas III SD. Skripsi. Semarang: Unniversitas Negeri Semarang.

Ristiana, Riani Dwi. 2016. *Pengembangan Buku Pengayaan Menangkap Makna Teks Fabel Bermuatan Peduli Sosial dengan Metode Preview, Read, dan Review untuk Peserta Didik Kelas VIII SMP*. Skripsi. Semarang: Unniversitas Negeri Semarang.

Rosidi, Imron. 2009. *Menulis Siapa Takut?.* Yogyakarta: gajah Mada.

Sahasti, Julanda Putri. 2016. *Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Cerita Pendek Bermuatan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan untuk Siswa SMA/SMK*. Skripsi. Semarang: Unniversitas Negeri Semarang.

Samani, Muchlas, dan Hariyanto. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Sari, Della Puspita, dan Dr. Jufri,M.Pd,. 2018. "Using Aesop's Fable To Teach Reading Comprehension Of Narrative Text At Junior High School". *Journal of English Language Teaching. Volume 7. No. 4.* Padang: Unniversitas Negeri Padang.

Sayuti, A. Suminto. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi.* Yogyakarta: Gama Media.

Sitepu. 2015. *Penulisan Buku Teks Pelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Soetarno. 1982. *Peristiwa Sastra Melayu Lama.* Surakarta: Widya Duta.

Sudiasa, dkk. 2015. Kemampuan Menulis Cerita Fabel dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII SMPN 6 Singaraja: Sebuah Kajian Struktur Gramatikal. *e-Journal Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Volume 3 No.1 Tahun 2015.* Singaraja: Unniversitas Pendidikan Ganesha.

Sugihastuti. 2013. *Tentang Cerita Anak.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D).* Bandung: Alfabeta, cv.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sulistyorini. 2014. *Prosiding Seminar Nasional TEQIP*.

Sungging, Widagdo. 2016. Buku Pengayaan Menulis Naskah Ketoprak Berbasis Pembelajaran Penemuan (*Discovery Learning). Seloka:Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.* Semarang: Unniversitas Negeri Semarang

Suprihatin. 2015. *Pengembangan Bahan Ajar Teks Fabel yang Bermuatan Kisah Teladan Upaya Menumbuhkan Karakter dengan Pendekatan Saintifik bagi Peserta Didik Kelas VIII SMP/MTs*. Skripsi. Semarang: Unniversitas Negeri Semarang.

Syafrudin, Azwar Rizky. 2016. *Pengembangan Media Adobe Flash CS5 Untuk Pembelajaran Menulis Teks Fabel Bagi Siswa Kelas VIII SMP/MTs.* Skripsi. Yogyakarta: Unniversitas Negeri Yogyakarta.

Tarigan. Henry Guntur. 2013. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa.* Bandung: Angkasa.

Wahono, dkk. 2016. *Mahir Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga

Wijaya, David. 2017. *Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangs: Untuk Sekolah Dan Perguruan Tinggi.* Jakarta: Mitra Wacana Media.

Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra.* Jogjakarta: Pustaka.